

**NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI RATIBAN  
DI DESA PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN  
KABUPATEN BREBES  
(TAHUN 2019-2020)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor. Kiai Haji Saifuddin Zuhri sebagai syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh:  
Kukuh Maisatun Muflikhah  
1717503018**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Kukuh Maisatun Muflikhah  
NIM : 1717503018  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qu'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Perdaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “ **Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Tradisi Ratiban (Tahun 2019-2020) Di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka,

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan keaslian saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 Februari 2022



**Kukuh Maisatun Muflikhah**  
**NIM. 1717503018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Nilai-nilai Relgius Islam Dalam Tradisi Ratiban Di Desa Pandansari**  
**Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes**

Yang disusun oleh Kukuh Maisatun Muflikhah (NIM 1717503018) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Hj. Ida Novianti, M.Ag.**  
NIP.1971111042000032001

Penguji II

**Fitri Sari Setyorini, M.Hum**  
NIP.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Arif Hidayat, M. Hum**  
NIDN. 2007018802

Purwokerto, 14 April 2023  
Dekan

**Dr. HS Naqiyah, M.Ag.**  
NIP.196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 Februari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdri. Kukuh Maisatun Muflikhah

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN PROF KH SAIFUDDIN ZUHRI  
Di Purwokerwerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui Surat ini, Saya sampaikan bahwa:

Nama : Kukuh Maisatun Muflikhah  
NIM : 1717503018  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur`an Dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, kabuapten Brebes.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak./Ibu. Saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



Arif Hidayat, M.Hum

**Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari,  
Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes**

**Kukuh Maisatun Muflikhah  
1717503018**

Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Jl. A.Yani 40-A- (+62281) 635624 Purwokerto 53126  
Email: [kukuhmaisatunmuflikhah@gmail.com](mailto:kukuhmaisatunmuflikhah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses tradisi, dan memaparkan tentang nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, sumber primer berupa observasi dengan mendatangi lokasi penelitian, melakukan wawancara secara mendalam tentang prosesi pelaksanaan dan nilai-nilai religius yang terkandung, serta dokumentasi kegiatan. Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Ratiban Meliputi Beberapa Nilai yang Terkandung diantaranya :Nilai Sedekah Dalam Tradisi Ratiban diartikan bersedekah dengan cara membagi-bagikan makanan mereka yang diletakan di nampan ada juga yang dibungkus makanannya dikumpulkan jadi satu, dibagi-bagikan ke orang-orang yang tidak membawa makanan dalam acara tradisi tersebut, dengan bersedekah mereka percaya bahwa Allah akan selalu melindungi dari hal-hal yang berbahaya Nilai Silaturahmi. Dalam Tradisi Ratiban, sebagai sarana untuk bersedekah , juga sebagai sarana untuk bersilaturahmi. Silaturahmi adalah berkumpulnya oranorang untuk menjalin tali persaudaraan diantara masyarakat lainnya. karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Membutuhkan teman untuk berinteraksi guna menyambung tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Nilai *Ukhuwah Islamiyah* Mengandung arti persaudaraan antar sesama muslim satu dengan yang lainnya tanpa harus membeda-bedakannya. Baik dari hubungan dengan keluarga, masyarakat, bahkan hubungan antar bangsa. Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa Tradisi Ratiban dapat menyatukan tali persaudaraan antar sesama muslim. Hasil dari penelitian ini berupa proses pelaksanaan dalam Tradisi Ratiban, Tradisi Ratiban dilatar belakangi karena adanya rasa kekhawatiran masyarakat Pandansari terhadap musibah yang melanda. Sehingga muncul rasa kecemasan yang berlebihan, dan mereka mengadakan sebuah tradisi yang bernama Ratiban. Tujuannya dari tradisi tersebut adalah meminta keselamatan dari musibah yang melanda.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Religius, Tradisi, Ratiban.

**Islamic Religious Values in the Ratiban Tradition in Pandansari Village,  
Paguyangan District, Brebes Regency**

**Kukuh Maisatun Muflikhah  
1717503018**

Islamic Civilization History Study Program  
Mojoring In The Study Of The Qur'an and History  
State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Jl. A.Yani 40-A- (+62281) 635624 Purwokerto 53126  
Email: [kukuhMaisatunMuflikhah@gmail.com](mailto:kukuhMaisatunMuflikhah@gmail.com)

**ABSTRAK**

The purpose of this research is to describe how the traditional process is, and to explain the Islamic religious values contained in the Ratiban Tradition in Pandansari Village, Paguyangan District, Brebes Regency. This research uses the type of field research, the primary source is observation by visiting the research location, conducting in-depth interviews about the implementation procession and the religious values contained, as well as documentation of activities. Religious Values in the Ratiban Tradition Include Several Values Contained including: Alms Value In the Ratiban Tradition it is interpreted as giving charity by distributing their food which is placed on a tray, there is also a wrapped food collected together, distributed to people who do not bring food in the traditional event, by giving charity they believe that Allah will always protect them. from dangerous things. Friendship Value In the Ratiban Tradition, as a means to give alms, as well as a means to stay in touch. Gathering is the gathering of people to establish kinship ties among other people. because humans are social creatures who cannot live alone. Need friends to interact in order to connect ties with the surrounding community. Islamic Ukhuway values Containing the meaning of brotherhood among fellow Muslims with one another without having to discriminate. Both from relations with family, society, even relations between nations. In this case it can be explained that the Ratiban Tradition can unite the bonds of brotherhood among fellow Muslims. The results of this study are the implementation process in Readsisi ratitan, The background of the Ratiban tradition is because of the concern of the Pandansari community about the disaster that struck. So that there was an excessive sense of anxiety, and they held a tradition called Ratiban. The purpose of this tradition is to ask for safety from the disaster that struck. Religious values in the Ratiban Tradition include several values, including: alms value, friendship value, ukhuwah Islamiyah value, which means brotherhood between fellow Muslims with one another without having to differentiate between them. Both from relationships with family, society, and even relations between nations. In this case, it can be explained that the Ratiban Tradition can unite the ties of brotherhood among fellow Muslims.

**Keywords: Religious Values, Tradition, Ratiban.**

## MOTTO

“ Tidak ada sesuatu yang mustahil untuk dikerjakan,  
hanya saja tidak ada sesuatu yang mudah.”

(Napoleon Bonapate)

“ Tanpa manusia budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu,  
tanpa budaya, manusia tidak akan ada “

( Clifford Geertz)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* atas kehadiran Allah SWT serta sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi besar kita Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Yulianto Fadholi, dan Ibu Faoziatul Mubarakah yang selalu memberikan kasih sayang, dan mendoakan di setiap waktu dan semangat motivasi serta pengorbanan dan perjuangannya untukku.
2. Eyang kakung dan Eyang putri yang seringkali memberikan semangat dan doa untuk cucunya, agar cepat terselesaikan dengan baik skripsi ini.
3. Sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan kebahagiaan dan support, terimakasih telah menjadi bagian dalam menempuh dunia perkuliahan ini.
4. Almamater tercinta UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto atas segala ilmu dan pengalamannya selama diperkuliahan.



## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya kepada kita semuanya, sudah sewajarnya bagi hambanya untuk dapat terus memanjatkan rasa syukur, karena tanpa-Nya kita tidak akan bisa menjalani kehidupan ini.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliah dari zaman yang Islamiyah yang penuh dengan kecahayaan.

Setelah melewati berbagai proses dalam penyusunan skripsi ini. *Alhamdulillah* atas dukungan semuanya skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes” dapat terselesaikan dengan baik. Tentu tidak jauh dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

3. Bapak Dr. Hartono, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Ibu Hj. Ida Novianti, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Ibu Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Bapak Arif Hidayat, M.Hum selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam dan selaku dosen pembimbing skripsi dan penulis yang telah memberikan ilmu, waktu serta arahan dan kesabarannya selama membimbing penulis sehingga pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. M. Shofwan Mabruur, M.A selaku Kajar Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Segenap Bapak serta Ibu Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Kedua orang tua saya selalu mendoakan dan selalu mensupport saya, memberikan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
10. Terimakasih juga kepada Abdul Wahab, A,Md.Tra selaku suami dari penulis yang telah memberikan semangat, motivasi dan turut mendukung, memberi

bantuan tenaga yang selalu senantiasa memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Sahabat dan teman-teman saya terkhusus Mela, Rara, Danti, Tiwi, teman sekaligus keluarga terimakasih atas kebersamaan telah membantu, menemani, mendoakan.

12. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan yang sudah diberikan oleh pihak-pihak tersebut kepada peneliti, akan mendapatkan balasan oleh Allah SWT. Dengan balasan yang sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto. 04 Februari 2022

Penulis



**Kukuh Maisatun Muflikhah**  
**NIM.1717503018**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Landasan Teori .....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	22

## **BAB II TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN, KABUPATEN BREBES**

A. Tradisi di Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes .....	24
B. Tradisi Ratiban .....	33
1. Sejarah dan Asal Usul Usul Tradisi Ratiban .....	33
2. Tokoh Dalam Tradisi Ratiban .....	36

## **BAB III PROSES PELAKSANAAN TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI, KECAMATAN PAGUYANGAN, KABUPATEN BREBES**

A. Persiapan Dalam Acara Tradisi Ratiban .....	39
B. Pelaksanaan Dalam Tradisi Ratiban.....	42
1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Ratiban.....	42
2. Sambutan Dalam Tradisi Ratiban .....	44
3. Pembacaan Doa-doa .....	45
4. Pelarungan Sesajen dan Bunga-bunga .....	45
5. Makan Tumpeng .....	46
C. Doa-doa yang digunakan dalam Tradisi Ratiban .....	47
1. Tahlil .....	47
2. Doa Syukur.....	52
3. Doa Selamat .....	53

## **BAB IV NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI RATIBAN DI PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES**

A. Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, kabupaten Brebes.....	56
1. Nilai Sedekah .....	58
2. Nilai Silaturahmi .....	59
3. Nilai Syukur .....	61

4. Nilai Ibadah.....	61
5. Nilai <i>Ukhuwah Islamiyah</i> .....	61

## **BAB V PENUTUP**

A. SIMPULAN .....	63
B. SARAN .....	64

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Subjek dan Waktu Wawancara.....	17
Tabel 2 : Narasumber.....	18



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Rekomendasi Munaqasah
- Lampiran 8 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 9 : Sertifikat pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 : Sertifikasi PPL
- Lampiran 12 : Sertifikat KKN
- Lampiran 13 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Jawa tentunya sangat mengenal dengan istilah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang ini belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Meskipun terkadang tradisi dan budayanya bertentangan dengan ajaran Islam. Memang ada beberapa yang tradisi dan budaya Jawa yang diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus adanya perlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga tradisi dan budaya yang bertentangan dengan Islam.

Dalam kehidupan suku Jawa, baik yang masih bersifat tradisional maupun yang modern, di berbagai upacara tradisional yang masih memegang peranan yang penting dalam kondisi untuk mewujudkan penciptaan rasa yang aman serta ikut memberi pegangan dalam menentukan sikap, tingkah laku dan juga pola pikir masyarakatnya (Raharjo, 2015: 11).

Ajaran Islam dan budaya Jawa justru saling terbuka yang bertujuan untuk berinteraksi dalam praktik kehidupan bermasyarakat (Khalil, 2008:46). Hal ini disebabkan oleh penyebaran Islam yang ada di Jawa bersifat toleran dan akomodatif dengan menggunakan pendekatan kultural yang sangat menghormati tradisi budaya lokal Jawa. Yang dilakukan Wali Songo adalah

sikap toleran dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa cukup berhasil, bahkan interaksi yang dilakukan oleh pendakwah dengan masyarakatnya cukup berjalan lancar dengan membiarkan budaya lama tetap hidup, namun dengan nilai-nilai keislaman.

Upacara adat yang ada di Jawa berhubungan dengan tiga hal, yaitu berhubungan dengan kehidupan manusia, berhubungan dengan alam, dan juga berhubungan dengan agama dan kepercayaan, bahwa masyarakat Jawa mendambakan hubungan Dinamis antara manusia dengan alam dan Tuhan.

Di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes para warganya menganggap upacara adat sebagai bagian dari kegiatan sakral. Hal itu berkaitan dengan Telaga Ranjeng, yang masyarakatnya menganggap bahwa telaga tersebut dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan roh-roh para nenek moyangnya. Paham atau kepercayaannya tentang adanya kekuatan gaib tersebut mencerminkan pada kenyataan akan seringnya timbulnya perasaan yang tidak nyaman, dan penuh dengan ketakutan, khususnya apabila mereka ditimpa musibah atau bencana yang diakibatkan peristiwa-peristiwa besar seperti halnya: gunung meletus, banjir, longsor, dan lain sebagainya yang mencemaskan mereka. Dengan adanya hal itu masyarakat melakukan Ritual Ratiban dengan bertujuan untuk dimudahkan dan meminta keluar dari musibah yang dialaminya.

*Ratiban* secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *Rataba* yang mempunyai arti kesukaran atau kesulitan. Seperti halnya di Desa Pandansari, masyarakat melakukan Ratiban yang menghubungkan ketika kondisi

masyarakatnya sedang mengalami kesulitan atau kesusahan sehingga masyarakatnya mengadakan ritual. Ritual Ratiban dilakukan dengan tujuan agar mereka dimudahkan dan meminta jalan keluar dari musibah yang menimpanya.

Masyarakat Desa Pandansari melakukan Ritual Ratiban itu ketika bulan *Syuro* yaitu pada malam Selasa Kliwon atau pun malam Jumat Kliwon. Bagi masyarakat Jawa khususnya penduduk Desa Pandansari, hitungan pasaran Kliwon mengandung mistis, namun di dalam Islam sendiri hal itu tidaklah masalah untuk dilaksanakan di hari apapun karena semuanya adalah hari yang baik. Pelaksanaan Ratiban ini diumumkan kepada seluruh masyarakat Pandansari satu minggu sebelum acara inti. Dalam acara tersebut, banyak persiapan yang harus disiapkan seperti jajan-jajanan pasar, bunga-bunga, sesajen dan juga tumpeng. Semua peserta akan berkumpul di Telaga Ranjeng untuk melakukan ritual.

Salah satu dari keunikan Tradisi Ratiban adalah diadakannya ketika masyarakatnya sedang mengalami kesulitan. Seperti kemarau panjang, gagal panen, longsor dan lain sebagainya. Di dalam masyarakat Jawa berdoa sering dilakukan dalam rangkaian upacara slametan, atau pada setiap kesempatan disaat krisis kehidupan. Dalam Tradisi Ratiban Pandansari selalu menggunakan doa-doa yang bertujuan sebagai sarana untuk berdoa kepada sang pencipta dan juga leluhurnya seperti halnya ada tahlil, dan doa-doa keselamatan. Doa-doa di bacakan Setelah semua warga berkumpul di titik perkumpulan, ketua adat langsung memberikan intruksi kepada semua

masyarakat yang hadir untuk membaca doa bersama, diantara bacaan doanya adalah meminta pertolongan kepada Allah, doa syukur, Doa selamat, dan tahlil dan juga ada beberapa doa khusus yang dibacakan, adapun doa sebagaimana berikut :

“Ya Allah gusti kang maha welas lan asih, paringana keberkahan dhumateng masyarakat pandansari lan lintu-lintu nipun, paringana keselamatan saking dunia dunya dumugi akhirat”.

Setelah pembacaan doa selesai ketua adat maupun sesepuh desa membakar kemenyan dan berkeliling disekitaran telaga ranjeng lalu mereka makan bersama dalam acara akhir dari prosesi adat ratiban tersebut.

Dalam Tradisi Ratiban ini ada pembagian makanan dengan masyarakat yang kurang mampu karena dalam pelaksanaannya setiap rumah masing-masing wajib membawa makanan dan kemudian mereka akan makan bersama dengan warga lainnya setelah doa-doa selesai dibacakan. Adanya kebersamaan, mereka ini kemudian dapat memunculkan tali silaturahmi agar tetap terjaga persaudaraannya dalam bermasyarakat. Kegiatan ini sekaligus sebagai wadah atau sarana untuk menjalin persatuan umat Islam dalam bermasyarakat. Tidak hanya itu saja Tradisi Ratiban juga mengandung nilai-nilai Islam diantaranya ada Nilai ibadah yang di tunjukan kepada Allah SWT, Nilai Syukur bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan kepada masyarakat Pandansari, ada Juga nilai silaturahmi, nilai *ukhuwah Islamiyah*, dan ada Nilai Sedekahnya, karena setelah acara selesai semua orang membagi bagikan makanan kepada orang yang tidak mampu. memberikan sebgain apa yang dia punya untuk orang yang lebih membutuhkan.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka peneliti tertarik memfokuskan tentang “Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Ratiban Di Desa Pnadansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes”, dengan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes?
2. Apa saja nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun dari tujuan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Tardisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan. Kab. Brebes.
2. Untuk mengetahui apa sajakah nillai-nilai religius dari Tradisi Ratiban di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi untuk penulis, pembaca, serta pihak lain. adapun kegunaan penelitain ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini sebagai wawasan baru ilmu pengetahuan terutama diri sendiri dalam kehidupan sosial.
- b. Hasil penelitian ini sebagai referensi, dokumentasi di Perpustakaan UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri mengenai Tradisi Ratiban.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini sebagai pembelajaran mengenai cara melestarikan budaya lokal masyarakat di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.
- b. Hasil penelitian ini sebagai masukan atau nasehat untuk memberikan pemahaman tentang Tradisi Ratiban di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes bagi masyarakat dan para pihak yang berkecimpung di dalamnya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian kali ini peneliti membahas mengenai nilai-nilai religius Islam dalam Tradisi Ratiban yang ada di Desa Pandansari, Kecamatan paguyangan, Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil bacaan peneliti, topik penelitian ini belum pernah ada yang menelitinya. Oleh karena itu, dalam tujuan pustaka ini, peneliti hanya dapat membandingkan nilai-nilai religius Islam dalam Tradisi Ratiban yang ada di Pandansari dengan nilai-nilai tradisi yang serupa. Beberapa judul penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Literatur yang di maksud adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah” yang ditulis oleh Muhammad Fatah Yasin, mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009 membahas tentang Tradisi Ratiban secara umum dan fungsi dari diadakannya tradisi tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Tradisi Ratiban yang ada di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah di dalam skripsi tersebut tidak menjelaskan apa nilai-nilai religius dari Tradisi Ratiban yang ada di Desa Paguyangan, Kabupaten Brebes. Sedangkan dalam penelitian kali ini hanya memfokuskan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ratibannya saja.

*Kedua*, skripsi yang di tulis oleh Futukhatul Maftukhah dengan judul “Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang” mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan Tahun 2005 . Dalam skripsi tersebut memaparkan latar belakang dari Tradisi Sedekah Bumi, dari mulai prosesi Tradisi Sedekah Bumi, rangkain upacara dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Bumi tersebut. Persaman dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai keagamaan yang ada di suatu Tradisi Jawa. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan juga Tradisi yang untuk di telitinya.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima (Studi Kasus di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)” yang ditulis oleh Devi Yantika Eka Saputri, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2008, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dalam skripsinya menjelaskan nilai-nilai dari tradisi upacara adat Tetaken Gunung Lima dan juga menjelaskan latar belakang dari tradisi adat tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai kereligiusan di sebuah tradisi dan sama-sama membahas latar belakangnya. Perbedaannya yaitu terletak pada penelitian tradisinya. Dalam skripsi tersebut peneliti menjelaskan tentang Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima yang ada di Desa Mantren, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai religius Tradisi Ratiban yang ada di Desa Pandansari.

*Keempat*, Skripsi dari Mohammad Nur, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2008, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukaharjo skripsi yang berjudul tentang “ Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Lokasi Telaga Ranjeng Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Dalam skripnya membahas tentang persepsian masyarakat Pandansari terhadap tempat yang dikeramatkan yaitu di Telaga Ranjeng. Perbedaannya dengan penulis ini adalah penulis menjelaskan nilai-nilai Religius Islam yang ada di Tradisi Ratiban dimana tradisi tersebut dilaksanakan di Telaga Ranjeng.



Tetapi dalam skripsinya Mohammad Nur tidak menjelaskan bagaimana perspektif nilai Islam yang ada di Telaga Ranjeng tersebut.

*Kelima*, Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Religius yang terkandung dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa Tengah (Studi Kasus Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk) yang ditulis oleh Rina Yesika Kusuma Wardani, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2017. Dalam skripsi tersebut menjelaskan pelaksanaan Tradisi Perkawinan yang diawali dengan lamaran, keluarga pria membawa seserahan untuk keluarga perempuan dan melanjutkan proses selanjutnya dengan Akad Nikah yang dilaksanakan pada hari dan waktu yang ditentukan. Persamaan terletak pada sama-sama memaparkan sebuah Tradisi Jawa berkaitan dengan nilai-nilai kereligiusannya. Perbedaannya yaitu dalam jurnal tidak di jelaskan bagaimana proses demi proses pelaksanaannya Tradisi Perkawinan yang ada di Desa Ciserme Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. sedangkan dalam penelitian ini menejalskan proses demi proses pelaksanaan Tradisi Ratiban yang ada di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Nilai**

Dalam penelitian kali ini peneliti menganalisis nilai-nilai menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Clydy Kluckhohn. Menurut Clydy Kluckhohn sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit, atau implisit yang khas yang dimiliki oleh seseorang individu ataupun

kelompok, tentang yang harusnya yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang sudah tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Dapat disimpulkan dari definisi di atas, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindera. Nilai hanya dapat di simbulkan dan dapat ditafsirkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat oleh manusi, ucapak, dan materi termasuk manifestasi dari nilai (Marzali, 2006: 238).

Menurut Merdiatmadja (1986: 105). Menjelaskan bahwa nilai merujuk pada sikap orang terhadap sesuatu yang baik, nilai-nilai dapat saling berkaitan dalam membentuk suatu sistem antara yang satu dengan yang lainnya, koheren dan mempengaruhi dari segi kehidupan manusianya. Dengan begitu, nilai-nilai mempunyai arti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan yang kongret. Dalam bentuk fisiknya nilai tidak dapat kita lihat. Sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lainnya.

Seperti halnya pada masyarakat Jawa sendiri kebanyakan masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatana kehidupannya. Yang kemudian berubah menjadi sebuah tradisi atau adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk sebuah upacara yang diharapkan untuk menaatinya. Karena menurut sebagian orang Jawa, upacara adat adalah cerminan bahwa

semua tindakan dan perbuatan yang di lakukannya di atur oleh tat nilai-nilai luhur dan budaya. Hubungan antara nilai dengan kebaikan menurut Merdiatmadja adalah suatu nilai yang berkaitan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi, nilai merupakan kadar relasi yang positif antar sesuatu hal dengan orang tertentu, antara lain : nilai praktis, nilai sosial, nilai estestis, nilai budaya, nilai religius dan nilai moral.

Menurut Chabib Thoha Nilai merupakan sifat yang sudah melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubung dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku (Thoha, 1996: 61).

## 2. Teori Religius

Selain menggunakan teori nilai dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori religius untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tradisi Ratiban Pandansari. Nilai religius memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan. Max Sceler (Wahana, 2004: 29). Mengungkapkan bahwa dalam hubungan dengan Tuhan, manusia mendapatkan pengalaman mengangumkan atau menakjubkan yang tak terhapuskan mengenai personalitas luhur yang di gambarkan secara metamorphosis dalam dogma-dogma agam, ritus-ritus ataupun mitos. Untuk memahami nilai religius ini, hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa tuhan itu merupakan pencipta, yang maha tahu, dan hakim bagi dunia ini. Melalui

nilai religius inilah manusia berhubungan dengan Tuhan-Nya melalui kebangkitan, pujian dan doa, kesetiaan dan kerelaan berkorban bagi Tuhannya.

Agama merupakan sebuah fondasi yang kokoh, kemartaban yang paling luhur, kekayaan yang paling tinggi, dan sebagai sumber kedamaian manusia yang paling dalam. Manusia yang mempersatukan dirinya dengan realitas terakhirnya yang lebih tinggi yaitu Allah sang maha pencipta yang menjadi fondasi kehidupan mereka (Koesoema, 2007: 201).

Keyakinan agama seseorang sangat membantu dalam menghayati dari nilai-nilai moral yang ada. Nilai-nilai agama mempertegas dan memperkuat bahwa keyakinan moral seseorang dengan memberikannya dasar yang lebih kuat. Menurut Glock dan Start, konsep dari religius adalah suatu rumusan brilian. Konsep ini mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Aktifitas beragama yang berkaitan dengan dengan kereligiusan, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga dengan aktivitas lainnya yang di dorong kekuatan supranatural. Religius dapat dilihat dari aktivitas yang beragam di kehidupan sehari-harinya yang dilaksanakan secara rutin dan tentunya dengan konstanten (Wahyu dkk, 2008:6).

### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian “Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes” adalah

penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat seperti halnya kebudayaan, sosial, agama, dan lain sebagainya.

Adanya penelitian ini beretujuan untuk mendapatkan informasi atau sumber data pada peristiwa yang terjadi pada masyarakat tersebut secara langsung. Metode kualitatif ini juga disebut *naturalistic*, alamiah dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak menjadi berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakannya suatu penelitian (Ratna, 2010: 95).

Dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dari nilai-nilai keagamaan yang terdapat pada Tradisi Ratiban yang ada di Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Dengan metode kualitatif ini peneliti anggap sebagai metode yang tepat untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Antropologi. Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang berujuan memahami kenyataan yang terjadi di masyarakat (Leni, 2018: 1).

Dalam konteks agama sendiri Antropologi mengamati keyakinan akan adanya suatu kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang berasal dari luar diri dan juga alam semesta yang tak Nampak oleh panca indera. Meskipun begitu antropologi dalam kajian agama didasari dengan pemahaman akan adanya pertautan yang sangat kuat antara agama dan budaya. Sebab bagaimanapun itu agama tidak akan selalu berada dalam realitas yang vakum dan tentunya selalu original. Menegaskan keterkaitan

agama dengan realitas sosial budaya yang ada sama halnya dengan mengingkari keberadaan agama itu sendiri yang senantiasa berkaitan dengan yang lingkupi dengan budayanya ( Nurhasanah, 2018: 238- 240).

Dengan menggunakan pendekatan Antropologi ini peneliti dapat menguraikan unsur-unsur yang terdapat pada Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Peneliti mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masyarakat dan proses bagaimana proses Tradisi Ratiban yang dilakukannya oleh masyarakat Desa Pandansari serta mengamati bagaimana sikap dan perilaku masyarakat Desa Pandansari yang melakukan Tradisi Ratiban tersebut untuk mendapatkan gambaran tentang Tradisi Ratiban.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan Penelitian

##### a. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah narasumber yang berkaitan dengan Tradisi Ratiban sebagai masalah yang diteliti yaitu pemimpin atau ketua dari acara Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, perangkat Desa Pandansari, tokoh agama, pemuda-pemudi dan warga dari Desa Pandansari. Pemilihan dari subjek ini berdasarkan pengetahuan mereka tentang Tradisi Ratiban dan yang pernah ikut serta dalam Tradisi Ratiban ini. Adapun objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tradisi Ratiban yang ada di Desa Ratiban Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Dengan penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari wawancara narasumber yang berkaitan dengan rangkaian acara dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Sumber data primer dalam penelitian ini di peroleh dari pimpinan atau ketua acara Tradisi Ratiban, perangkat Desa, Tokoh Agama, pemuda-pemudi dan warga Desa Pandansari lainnya.
- 2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi dan laporan-laporan atau data-data yang tidak dipaparkan oleh narasumber yang berkaitan dengan Tradisi Ratiban. Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari sumber-sumber primer, dalam penelitian ini sumber sekunder diperoleh dari buku, skripsi, jurnal penelitian, laporan- laporan dan data lain yang tidak bisa didapatkan ketika melakukan wawancara. data tersebut bisa diperoleh dengan cara yang sudah dipilah-pilah sebelumnya, sehingga data yang didapatkan hanya berupa hasil penelitian dan dokumen yang sekiranya memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang sedang dikaji guna melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mencari data dan mengumpulkan sumber-sumber data diantaranya sebagai berikut :

### a. Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, didukung dengan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diamati (Dudung, 2003: 11). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatoris, dimana mengharuskan penulis untuk membaaur dengan para msyarakat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan setempat. Dalam metode ini peneliti turun langsung kelapangan untuk meneliti dan mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Dalam hal ini mnegmabil jarak sebagai pengamatan semata-mata, atau dapat pula melibatkan dalam situasi yang sedang diselidikinya (Surahman. 1994: 165).

Observasi yang terkait dengan ini penelitian ini adalah peneliti melakukan pengamatan langsung di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Terkait proses pelaksanaan Tradisi Ratiban yang dijadikan sebagai obojek penelitian. Dalam tradisi ratiban yang perlu diperhatikan dan diamati yaitu tentang bagaimana pelaksanaan tradisi ratiban dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung



dalam Tradisi Ratiban. Dalam kegiatan observasi lapangan ini juga peneliti memperoleh catatan-catatan dan dokumentasi kejadian-kejadian yang berkaitan dengan tradisi ratiban untuk bahan pendukung penelitian ini.

Berikut adalah waktu pelaksanaan observasi di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan :

<b>NO</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Informasi yang di dapat</b>
1.	kamis, 20 Agustus 2020	Arti dari Tradisi Ratiban dan tujuannya
2.	Sabtu, 22 Agustus 2020	Awal mula diadakannya tradisi, siapa saja yang terlibat, dan dimana pelaksanaannya
3.	Sabtu, 22 Agustus 2020	Syarat dan kapan yang harus ada dalam pelaksanaan Tradisi Ratiban Pandansari
4.	Selasa, 25 Agustus 2020	Tata cara pelaksanaan dalam Tradisi Ratiban Makna terselenggaranya Tradisi Ratiban bagi masyarakat pandansari
5.	Selasa, 25 Agustus 2020	Nilai islam yang ada di Tradisi Ratiban Persiapan para warga yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai pengumpulan data secara tatap muka atau langsung melalui sebuah pertanyaan untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi lebih dalam. Menurut Hamid Patilima mengatakan bahwa wawancara kualitatif mempunyai arti penelitian mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendetail dan lebih luas, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (patilima, 2012 :68).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa Pandansari dan Tokoh Agama Desa Pandansari pada hari Minggu tanggal 14 Februari 2021. Yaitu dengan cara mendatangi kediaman rumah narasumber dan berbincang-bincang mengenai Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Ratiban yang ada di Desa Pandansari. Tipe wawancara yang digunakan yakni dalam bentuk wawancara semi struktural. Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat mendapatkan informasi yang kompleks dengan menggambarkan dan meluaskan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan.

Berikut daftar narasumber dalam penelitian ini:

NO	Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1	Ki Dalang Rakim	Kamis, 20 Agustus 2020	Sejarah Tradisi Ratiban, bagaimana prosesnya dan tujuan diadakannya Tradisi Ratiban.

2	Irwan Susanto (kepala Desa pandansari)	Sabtu, 22 Agustus 2020	Bagaimana jika tidak diadakan Ratiban, macam tradisi yang berkembang di desa Pandansari
3	Mbah Mudirman	Sabtu, 22 Agustus 2020	Syarat yang diperlukan untuk melakukan Ratiban dan nilai- nilai islam yang terkandung dalam ratiban tersebut
4	Ami Sutiawatai	Selasa, 27 Februari 2020	Bagaimana pandangan warga pandasari yang tidak mengikuti acara Tradisi Ratiba

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan cara mencari sumber-sumber dari dokumen, buku-buku, jurnal, foto, yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. teknik dokumen tersebut yang berkaitan dengan sumber akhir, interaksi bermakna antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti halnya pada hasil-hasil karya tulis yang baik dari ilmiah maupun nonilmiah, Karya seni dan berbagai bentuk catatan harian lainnya. sebagai bahan pelengkap dari data observasi dan wawancara, dokumen mempunyai fungsi untuk mempertimbangkan berbagai keraguan dalam proses penelitian selanjutnya, sebagai pengecekan saling atau (*cross check*)

(Ratna, 2010:234-236). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi yang berupa jurnal, buku-buku yang bersangkutan, serta foto-foto Tradisi Ratiban yang dilakukan di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

d. **Tringulasi Data**

Dalam teknik ini dapat di artikan sebafei teknik untuk mengumpulkan data-data yang berupa penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang nantinya akan menjadi pembanding terhadap data-data tersebut.

Dasar pertimbangan data ini tidak bisa dipahami hanya melalui satu teori, metode maupun teknik. Tringulasi waktu sangatlah berperan dalam kaitannya dengan kesempatan yang baik untuk mengumpulkan data (Ratna, 2010:242-243).

e. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses yang mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sistematis menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan untuk membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan. Namun selain itu, teknik analisis ini dipandang

sebagai teknik analisis data yang masih umum (Burhan,2010:84). Maka dari pada itu dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap, diantaranya : dengan cara reduksi data (*data reduction*), pengorganisasian (*organization*), dan interpretasi data (*interpretation*) (Junaid, 2016:65).

Dalam hal ini, setelah mengumpulkan data yang terkait nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Ratiban, peneliti memilah-milih mana data yang dibutuhkan yang sesuai dengan pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu memfokuskan kepada nilai-nilai kereligiusan yang ada pada Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

f. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan dalam penulisan merupakan suatu penggambaran dari penelitian suatu tradisi yang dilakukan secara keseluruhan yaitu tentang Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Tahapan terakhir dalam proses penelitian ini adalah berupa laporan. Dan dalam laporan ini terdapat langkah-langkah yang sangat penting, karena dengan laporan ini menghasilkan suatu syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi. Dengan adanya hal itu, penulis menyajikan sistemastisnya agar mudah dipahami dan di mengerti.

## H. Sistemastika Pembahasan

Untuk memperjelas pembahasan dan isi dari penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, Landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II menjelaskan tentang Tradisi Ratiban di Pandansari, yang meliputi dari sejarah asal usul Ratiban dan yang berperan dalam ratiban tersebut. .

BAB III memaparkan hasil penelitian yang berisi tentang proses pelaksanaan Tradisi Ratiban yang ada di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Yang meliputi dari tempat dan waktu pelaksanaan Tradisi Ratiban. Pembacaan doa-doa dalam Tradisi Ratiban, pemimpin dan pihak-pihak yang ikut serta dalam Tradisi Ratiban.

BAB IV memaparkan tentang analisis dari nilai-nilai religius Islam pada Tradisi Ratiban yang ada di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Di dalam bab ini berisi tentang analisis data hasil dari penelitian yang memaparkan tentang nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari. Bab ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi persoalan mengambil Tradisi Ratiban.

BAB V merupakan bagian penutup. Dalam bab ini memaparkan tentang kesimpulan hasil dari penelitian dari awal hingga akhir yang meliputi kesimpulan penelitian dan saran dari penelitian penulis.



## BAB II

### TRADISI RATIBAN DI PADANSARI, PAGUYANGAN BREBES

#### A. Tradisi di Pandansari, Paguyangan Brebes

Pandansari adalah desa yang terletak di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Seperti halnya di daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, khususnya Desa Pandansari mempunyai banyak tradisi-tradisi Jawa yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Mereka mengadakan tradisi ketika warganya sedang diberi kenikmatan ataupun musibah. Mereka mengadakan tradisi-tradisi sebagai upaya untuk berdoa memohon keselamatan. Orang Jawa mengatakan bahwa antara manusia dan alam merupakan lingkup kehidupan yang saling berhubungan sejak lahir (Amin, 2002: 69-70). Masyarakat Jawa menjadi sumber rasa aman. Begitu pun sebaliknya dengan alam, yang dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancuran bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itulah, alam inderawi bagi orang-orang Jawa merupakan dinamika yang saling terbuhung.

Tradisi dari segi bahasa berasal dari bahasa latin *tradition*, yang mempunyai diteruskan. Sedangkan secara terminologis tradisi dimaknai sebagai adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan masyarakat sampai sekarang. Seperti pada penuturan bapak Kades Pandansari pada wawancaranya yang dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2020, yang menjelaskan tentang makna sebuah tradisi yang ada di Pandansari, dirinya mengatakan:



“Tradisi yang ada dipandansari itu termasuknya sudah umum, karena hampir seluruh warga pandansari paham tentang sebuah tradisi, banyak yang menganggap bahwa tradisi jika tidak dijalankan dengan baik menimbulkan malapetaka di desanya, sebagiannya lagi menganggap bahwa tradisi di jalankan dengan sunah-sunah saja, tidak begitu wajib di laksanakan.para pemuda pun juga demikian, tegolong pasif dalam perencanaan tradisi. Masyarakat yang memiliki kesamaan dalam hal budaya, wilayah ataupun interaksi dalam suatu hubungan sosial yang struktur pada natinya akan mewariskan melalui tradisi dan adat istiadat yang ada. Warisan adat dan budaya inilah yang berupa nilai, norma sosial atau pun adat istiadat sebagai wujud dari berbagai aspek kehidupan. Dari aspek kehidupan inilah yang nantinya kan tergambar ciri khas suatu komunitas/daerah. Selain itu juga tradisi adalah sebagai penguat garis keturunan atau kekeluargaan” (Irwan,2021).

Dari hasil wawancara dengan bapak kepala Desa Pandansari dapat simpulkan bahwa tradisi sudah bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat Pandansari, karena sudah sejak dahulu berbagai macam tradisi sudah ada. Sampai sekarang pun masih ada tapi hanya beberapa saja yang masih rutin dilakukan tradisi di Desa Pandansari. Sudah menjadi ciri khas tersendiri khususnya bagi Desa Pandansari bahwa jika tidak ada perayaan suatu tradisi Desa tersebut akan mendapatkan malapetaka, selain itu juga tradisi sudah menjadi bagian dari hidup mereka.

Sebagian masyarakat Jawa di Pandansari beragama Islam dalam melakukan aktivitasnya yang berkaitan dengan keagamaan rata-rata dari mereka masih dipengaruhi oleh keyakinan, ataupun pandangan dari nilai budaya serta norma-norma yang mempengaruhi pikirannya. Mereka meyakini adanya Allah, meyakini adanya Rosul dan Nabi utusan Allah SWT. Selain itu juga mereka meyakini adanya roh makhluk halus dari nenek moyang dan leluhurnya yang menempati di suatu tempat-tempat tertentu.

Selain pandangan tradisi menurut Kades Pandansari, dari warga sekitar juga mempunyai pandangan tersendiri khususnya bagi warga yang tidak aktif atau tidak ikut serta dalam tradisi apapun.

Melakukan wawancara dengan Bapak Supardi Warga Pandansari yang dilakukan pada Hari Jumat, 13 Agustus 2021, Pukul 14.12 WIB, dia memberikan sedikit pandangan tentang makna sebuah tradisi, bapak supardi menjelaskannya sebagai berikut :

“Menurut saya pribadi sebagai warga Pandansari tidak begitu percaya tentang suatu hal yang mistis yang bisa membawa keberkahan terhadap desanya, menurut saya itu hanyalah fiksi belaka, sugesti. Itu hanya sebagai tipu muslihat dari roh-roh halus, supaya mereka bisa membodohi para manusia. Tidak ada yang lebih baik selain campur tangan Allah SWT. Karena hanya kepada gustilah kita berdoa meminta petunjuk, bantuan dan lain sebagainya. Saya kurang percaya dengan hal-hal seperti itu, tapi saya sebagai warga yang bertoleransi terhadap warga-warga yang lainnya. saya tetap menghormati mereka. Memang tidak dipungkiri lagi tradisi memang membawa suatu kehangatan khusus terhadap para warganya. Menjujung tinggi persatuan. Untuk mempercayai hal-hal mitos lalu terkabul doa itu sangat mustahil bagi saya, sudah termasuk kategori musyrik itu namanya. Jadi saya sebisa mungkin harus jauh-jauh dari hal-hal yang seperti itu, selagi masih ada Tuhan di dalam hati saya insa Allah akan damai dan tentram” (Ridwan,2021).

Dapat dipahami bahwa tidak semua orang percaya dengan hal-hal yang mitos terutama dalam suatu desa yang kebanyakan dari mereka melakukan ritual-ritual tradisi. Sebagain warganya sangat rajin dan sebagain warganya lagi tidak percaya, walaupun adanya perbedaan dari segi pandangan, mereka tidak saling menghujat atau tidak saling menyinggung terhadap satu dengan yang lainnya. mereka masih bertoleran, hidup rukun dan bertetangga dengan baik.

Ada pendapat lain dari masyarakat Pandansari yaitu dari Ibu Ami menjelaskan bahwa :

“Ratiban adalah Upacara adat yang harus dilakukan di Desa Pandansari agar dijaga oleh sang pancipta yaitu Allah dari segala kesulitan atau musibah. Supaya masyarakatnya juga tentram damai. Ratiban itu sangat wajib dan harus ada, pelaksanaannya hanya bisa di Ranjeng saja supaya bisa mendapatkan kesakralannya. Dengan adanya Ratiban doa kita semua bisa dikabulkan” (Ami,2021).

Tradisi yang sering dilakukan dan masih dilestarikan sampai sekarang di antaranya ada tradisi sebagai berikut :

#### 1. Selametan

Menurut Koentjaraningrat (Ismawati,2000:7). Menjelaskan bahwa *Selametan* adalah salah satu bentuk upacara makan bersama makanan yang yang telah diberikan doa-doa sebelum dibagi-bagikan. *Selametan* tidak terpisahkan dari pandangan-pandangan alam pikiran atau partisipasi tersebut diatas, dan erat hubungannya dengan suatu kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan yang sakti maupun dari makhluk-makhluk halus.

Upacara selametan ini dilakukan secara turun-temurun oleh para warganya sebagai peringatan doa. Dilakukannya upacara selametan di pandansari adalah bertujuan untuk mendoakan para leluhur pandansari agar diberi ketentraman, maka dari itu setiap bulannya para warga melaksanakan tradisi selametan. Upacara ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau pun sesepuh desa setempat. Selemetan atau syukuran ini adalah sebagai bentuk salah satu wujud syukur atas anugerah dan karunia yang telah diberikan oleh Tuhan yang maha kuasa. Terkait dengan istilah nama tradisi dari *Selametan* yaitu berasal dari bahasa arab yakni *Salamah* yang mempunyai arti kebahagiaan atau keselamatan. *Selametan* adalah ritual bagi mereka yang hidup, sedangkan *ngirim dundo* (kirim doa) atau

sedekah (*shadaqah*) di khususkan bagi mereka yang sudah meninggal. Keduanya dapat digabungkan tetapi dengan cara konseptual yang terpisah dan status dalam keseluruhan kompleks yang berbeda.

Selamatan diyakini sebagai sarana spiritual yang di percaya mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bias mendatangkan keberkahan bagi mereka. Dalam proses selamatan sendiri yaitu mengumpulkan beberapa orang, lalu ada pembacaan doa tahlil, doa keselamatan dunia akhirat yang dipimpin tokoh agama.

## 2. Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan tradisi yang sudah tak asing lagi di dengar. Karena tradisi sedekah bumi ini sering di laksanakan di berbagai daerah, seperti di Pandansari, sedekah bumi dilaksanakan ketika penduduknya diberikan kenikmatan dan melambangkan rasa syukur terhadap bumi yang telah memberikan kenikmatan rezeki melalui bumi dalam segala bentuk hasil di bumi. Menurut penuturan Bapak Darim sebagai pemimin dalam tradisi sedekah bumi yang diwawancarai pada tanggal 25 Agustus 2021 tentang makna dan arti kata tradisi sedekah bumi di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan, bapak Darim mengatakan:

“Makna dari tradisi sedekah Bumi di Desa Pandansari ini sebagai salah satu ungkapan syukur kepada Allah SWT, maknanya mengungkapkan syukur atas segala kenikmatan dan penciptaan di bumi untuk kemakmuran manusia. Jadi pada intinya ya bersyukur kepada sang pencipta. Kalo untuk arti sedekah sendiri itu pemberian atau memberikan kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, bersedekah itu wajib ketika kita mampu, karena dengan bersedekah kita mmebantu sesama membantu kesusahan orang lain dan sebagainya. Secara harfiah sedekah bumi terdiri dari dua kata yakni sedekah dan bumi. Untuk pelaksanaanya sedekah bumi di Pandansari dilaksanakan setiap satu tahun sekali biasanya pada bulan *Apit*

yang pasarannya tetap Kliwon, karena orang Jawa perhitungan pasaran Kliwon mengandung mistis. Bisa juga diadakan pada saat bulan *Sura*. Kalo melihat yang sudah-sudah kebanyakan diadakan di bulan *Apit* (Darim,2021).

Seperti yang sudah di jelakan oleh Bapak Darim bahwa tradisi Sedekah Bumi di Pandansari diadakan ketika bulan *Apit* bisa juga diadakan di bulan *Sura* dengan ketentuan pasaranya harus kliwon tidak boleh selain kliwon. Sedekah bumi merupakan ungkapan syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan kenimatan hidup di bumi.

Menurut Koentjaraningrat hubungan manusia dengan alam melahirkan suatu kepercayaan dalam rangka menjaga keharmonisan antar hubungan individu dengan leluhurnya, ataupun dengan masyarakat, dan alam. Masyarakat Jawa mengembangkan tradisi slametan ataupun ziarah-ziarah kubur lain yang dikeramatkan. Hal ini yang disebabkan pandangan masyarakat Jawa kalo soh para leluhur yang meninggal itu bersifat abadi (Veralidiana, 2010:53).

### 3. Ratiban

Ratiban berasal dari bahasa arab yaitu *Rotuba* yang mempunyai arti kesukaran atau kesulitan. Dalam perkembangannya *Ratiban* mempunyai jenis yang berbeda-beda pelaksanaan disetiap daerah yang lainnya, seperti *Ratiban* di yang biasa digunakan untuk seseorang dalam melaksanakan ibadah haji atau yang dikenal dengan nama *Walimatusaffarhaji*.

*Walimatusaffarhaji* atau biasa disebut dengan ratiban Haji merupakan salah satu rangkain kegiatan sebelum menunaikan rukun Islam yang ke-5. Pelaksanaan ritual ini merupakan media untuk melakukan silaturahmi

permohonan maaf untuk calon hajinya terhadap tetangga dan saudara-saudaranya. Dalam tujuan untuk meminta doa agar didoakan diberikan kelancaran dan kemudahan.

Ratiban Haji sangat berbeda dengan pelaksanaan Ratiban yang ada di Pandansari. Dengan pengertiannya Ratiban disini adalah suatu ritual yang digunakan oleh masyarakat Pandansari dalam melaksanakan sebuah ritual ketika masyarakat Pandansari mengalami sebuah bencana atau musibah, pelaksanaan Tradisi Ratiban ini bertujuan untuk meminta agar dimudahkan dari kesusahannya melalui perantara sebuah tempat yang dikeramatkan yang diyakini memiliki kekuatan ghaib atau mistis. Pelaksanaan tradisi Ratiban pada saat bulan *Sura* di Telaga Ranjeng yaitu pada malam Selasa Kliwon ataupun Jumat Kliwon. Ritual tersebut banyak dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam.

#### 4. Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan Adat Jawa terkenal dengan tradisi dan budayanya yang unik. Hal ini karena banyak sekali tahapan dan proses yang harus dilakukan oleh manten, harus melalui beberapa proses seperti siraman, seserahan, midodareni, balangan suruh, nyantri dan lain sebagainya. Tradisi tersebut sekarang sudah jarang dilakukan di desa Pandansari tetapi masih ada beberapa yang melakukan tradisi pernikahan adat Jawa

Biasanya dalam pelaksanaan pernikahan Adat Jawa itu yang di desa Pandansari adalah:

##### a. Pranikah

Yang bertujuan agar pengantin dan keluarga dapat mempersiapkan diri serta melakukan doa dan minta didoakan oleh keluarga besar maupun tetangga agar diberi kelancaran pada saat acara pernikahan nanti, persiapan Tarub, hiasan janur Kuning, dan Tuwuhan atau hiasan dari tumbuh-tumbuhan seperti pisang raja nangka, janur, kelapa muda. Selain itu ada beberapa proses lainnya sebelum acara inti diantaranya ada :

1) Sungkeman

Calon pengantin melakukan sungkeman kepada kedua orangtuanya. Dimaksudkan untuk meminta doa restu dari kedua orangtua dari calon pengantinnya.

2) Siraman

Siraman pada adat Jawa dipercayai memiliki makna sebagai penyuci diri yang bertujuan ketika memasuki hari pernikahan. Kedua dari calon pengantin dalam keadaan suci lahir dan batinnya.

3) Midodareni

Prosesi malam sebelum melepas masa lajangnya si calon pengantin. Pada proses ini calon pengantin dilarang bertemu dengan calon suaminya hanya ditemani oleh orangtuanya saja dan juga para kerabat-kerabat yang lainnya.

b. Prosesi Akhir (Akad nikah)

1) Rapalan

Rapalan atau biasa disebut dengan Ijab Kabul sah yang melakukan sumpah dihadapan penghulu, orangtua, wali, kerabat dan tamu undangan untuk meresmikan hubungan pernikahan secara keagamaan dan kenegaraan, biasanya dalam acara tersebut pengantin menggunakan pakaian tradisional, yang berwarna putih sebagai bentuk lambang kesucian.

#### 2) Sungkeman

Diacara akhir pun ada prosesi sungkeman, tujuan dari prosesi ini di acara terakhir yaitu melakukan sungkem yang dilakukan kedua pengantin kepada orangtuanya dan setelah itu dilanjutkan sungkekaman kepada mertua masing-masing sebagai tanda penghormatan dari mereka kepada orangtua yang sudah membesarkan, merawatnya sampai mereka bertemu dengan jodohnya dan menikah.

#### 3) Wijikan

Wijikan merupakan proses selanjutnya setelah Sungkeman yaitu pengantin wanita menyirami kaki pada mempelai pria yang dibasuh sebanyak tiga kali. Proses ini dipercayai mencerminkan wujud dari baktinya seorang istri kepada suaminya. Serta menjauhkan dari hal-hal keburukan yang menuju kerumah tangganya.

#### 4) Dulangan pangan



Proses dulangan ini pengantiinya menyuapi anantara satu sama lainnya sebanyak 3 kali sebagai simbol keduanya akan selalu hidup bersama dalam keadaan susah maupun senang, selalu menolong satu sama lain sampai tua nanti.

Pada dasarnya tradisi di suatu daerah adalah tradisi lokal atau budaya lokal yang para warganya mempunyai kepercayaan tersendiri, bahwa budaya lokal itu sebenarnya terpacu dari nilai-nilai agama, dan petuah dari leluhur setempat. Jadi sudah tak asing lagi ketika ada yang mengatakan, “kata nenek moyang saya, itu tidak boleh”. Dari itulah larangan-larangan atau pantangan yang nantinya tergolong ke dalam jenis budaya lokal atau kearifan lokal, sebagai contohnya adat budaya yang ada di desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Keempat tradisi tersebutlah yang masih dilakukan oleh masyarakat pandansari sampai sekarang dan masih dijadikan tradisi rutin walaupun ada beberapa yang sudah jarang dilakukan tetapi masih ada beberapa warganya yang melaksanakannya.

## **B. Tradisi Ratiban**

### **1. Sejarah dan Asal-Usul Tradisi Ratiban**

Setiap tradisi maupun adat yang berkembang di setiap daerah pasti memiliki asal usul tersendiri. Dikalangan orang Jawa suatu peristiwa pasti dikaitkan dengan alam semesta, tidak hanya itu saja orang Jawa juga

percaya setiap tradisi yang dilakukannya mempunyai simbol atau makna yang berarti bagi para penduduknya, untuk ketentraman di desanya, karena masyarakat Jawa mempercayai bahwa setiap kekuatan yang dimiliki manusia itu lemah bila dihadapkan dengan alam semesta. Di pandansari terdapat tradisi yang bernama Tradisi Ratiban, tradisi ini dilakukan ketika bulan suro. Di Jawa bulan Muharram atau biasa disebut dengan bulan suro. Bulan suro dikalangan orang Jawa adalah bulan pertama dalam kalender Hijriyah yang terkenal dengan kesakralannya.

Tradisi Ratiban dilakukan ketika malam hari dan di sediakan tempat untuk melakukan ritual ratiban yang dianggap sebagian penduduk pandansari adalah tempat keramat, tempat para nenek moyang bersemayam. Tempat tersebut adalah “Telaga Ranjeng”. Di Telaga Ranjeng inilah ritual Ratiban di laksanakan.

Ratiban sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti *Rataba* yang mempunyai arti kesukaran ataupun kesulitan. Sedangkan untuk Tradisi Ratiban pandansari adalah salah satu tradisi yang ada di pandansari dalam bentuk ritual yang diadakannya dalam bentuk doa bersama dengan melalui perantara sebuah tempat keramat yang memiliki kekuatan ghaib untuk dimintai keselamatan dan bantuan kepada penghuni tersebut. Ritual yang ada di tradisi ratiban adalah ritual yang berkaitan dengan kondisi masyarakat yang sedang menghadapi suatu kesulitan ataupun kesusahan yang berkepanjangan, sehingga masyarakatnya melakukan sebuah ritual dimana ritual ini dinamakan ritual ratiban atau tradisi ratiban. Tradisi

ratiban ini adalah salah satu warisan nenek moyang mereka, mereka hidup akrab dengan alam karena adanya kepercayaan masyarakat sekitaran telaga ranjeng yang tidak bisa dihilangkan dengan begitu saja. Sebagaimana tradisi turun-temurun pada umumnya didalam kegiatan tersebut berisi ritual dengan kelengkapan persembahan yang bercorak dengan mistis. Ritual yang membutuhkan perantara sebuah tempat yang dikeramatkan serta memiliki kekuatan-kekuatan mistis. menurut kepercayaan masyarakat sekitar khususnya di Pandansari Telaga Ranjeng yang dijadikan tempat untuk pelaksanaan ritual karena dipercaya tempat tersebut dihuni oleh makhluk ghaib yaitu (*Dhayang Desa* atau *Mbaurekso*) seperti halnya *Ratu Galuh* yang berwujud macan putih, *Ratu Menjati* yang berwujud ular dengan berkepala manusia dan ada juga yang berwujud ular lainnya yaitu *Pangeran Gagak Jalu dan Pangeran Bangkas Tapa*.

Tradisi Ratiban dilakukan pertama kali oleh seorang Kyai yang bernama Kyai Sirpan Reksayuda, beliau merupakan Kepala Desa Pertama yang ada di Pandansari yaitu pada tahun 1892-1917. Kyai Sirpan Reksayuda lahir dikota Pemalang Jawa Tengah pada Tahun 1850. Beliau merupakan putra Kyai Carmin Reksayuda Kepala Desa Juran Mangu, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, Kyai Sirpan Reksayuda melakukann perjalanan ke wilayah selatan dan beliau menetap sekaligus menikahi seorang putri dukuh Tretapan dari Desa Pandansari yaitu bernama Tiyem. Dari situlah awal mulanya adanya Tradisi Ratiban yang dibawa oleh Kyai Sirpan Reksayuda ke Desa Pandansari.

## 2. Tokoh Dalam Tradisi Ratiban

Seperti halnya yang ada di desa Pandansari dalam tradisi ratiban terdapat tokoh yang sangat berperan penting dalam tradisi tersebut untuk memperlancar kegiatan tradisi ratiban guna untuk memberikan doa-doa kepada leluhur mereka.

Tokoh tokoh yang berperan dalam acara tradisi ratiban antara lain :

### a. Tokoh Agama

Perang tokoh agama di kalangan masyarakat sangat penting, terutama dalam tatanan kehidupan. Tokoh agama di pandansari biasanya dituakan atau dihormati di masyarakat. Untuk itu peran tokoh agama dalam tradisi ratiban adalah untuk memdoakan kepada leluhur memberikan sambutan kepada masyarakat Pandansari yang berkaitan dengan kesilaturahmi dan lain sebagainya.

### b. Sesejuh

Tidak hanya tokoh agama saja yang berperan penting di dalam tradisi ratiban, sesejuh desa pun juga ikut serta karena bagaimana pun sesejuh adalah guru kunci dari acara tradisi ratiban, karena merekalah yang lebih paham dan lebih berpengalaman tentang tradisi tersebut. Sesejuh biasanya membaca mantra-mantra yang berisi doa, tahlil *Ratibul haddadl*, dan membawa kemenyan atau pun sesaji untuk dilarungkan di telaga ranjeng, yang bertujuan untuk agar arwah para nenek moyang mereka tenang dialam kubur dan memeberikan restu pelsaksanaan Ratiban sampai dengan selesai acara.

c. Kepala Desa

Acara tersebut diawali dengan sambutan Kepala Desa yang memberikan penjelasan tentang permohonan-permohonan apa saja yang khusus disampaikan pada acara Ratiban tersebut. Selain itu juga Kepala Desa memberikan himbauan kepada masyarakatnya selama acara berlangsung harus menghindari patangan-pantangan yaitu membuat keonaran atau kerususan di Telaga Ranjeng. Karen aji ahah itu terjadi keinginan dan tujuan dari Ratiban tidak akan dikabulkan karena telah membuat penunggu Telaga Ranjeng marah dan tidak nyaman.

d. Masyarakat

Tradisi ratiban ini tidak menyongsong kepada orang-orang penting-penting saja. Semua warga pandansari pun ikut serta dalam acara tradisi ratiban. Mereka membawa tumpeng, sesajen membawa dupa dan lain sebagainya, yang nantinya untuk melakukan ritual di telaga ranjeng. Sebagian masyarakatnya ada juga yang ikut serta membantu sesepuh desa untuk melarungkan sesaji di telaga ranjeng.

Tidak bisa dipungkiri ketika sebuah tradisi ataupun acara adat yang tidak dihadiri oleh para warganya ataupun orang-orang yang berkepentingan di dalam acara tersebut. bisa dikatakan acara tersebut tidak berjalan dengan baik. Bagaimanapun juga mereka saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. tidak adanya pembeda. Mereka bersatu dengan tujuan dan maksud yang sama.

Pada saat pelaksanaan upacara Ratiban, masing-masing Dukuh diwajibkan mengirimkan perwakilan warga sebanyak 10 -15 orang untuk membawa perlengkapan-perengkapan sesajian (*Sesajen*) untuk dibawa ke tempat pelaksanaan yaitu Talaga Ranjeng. Selain itu mereka juga melakukan doa bersama yang dipimpin sesepuh dan pada akhir acara melakukan makan bersama dengan para warga lainnya.



### **BAB III**

## **PROSES PELAKSANAAN TRADISI RATIBAN DI PANDANSARI, PAGUYANGAN BREBES**

#### **A. Persiapan Dalam Acara Tradisi Ratiban**

Sebelum diadakannya tradisi ratiban, warga pandansari mempersiapkan syarat atau keperluan yang harus ada dalam tradisi ratiban. Biasanya Kepala Desa mengumumkan 3 hari sebelum pelaksanaan. Dalam Tradisi Ratiban ini harus ada perlengkapan yang dibutuhkan seperti perlengkapan untuk ritual yang berupa Kembang dringo, bunga mawar, melati, cempaka putih, kembang Kantil dan juga daun pandan, yang nantinya bunga-bunga itu akan dilarungkan di Telaga Ranjeng oleh juru kunci telaga tersebut.

Di hari ke 3 sebelum acara pelaksanaan Tradisi Ratiban membutuhkan banyak sekali persiapan, yakni kepanitiaan yang harus merapatkan dengan kepala desa ataupun dengan lembaga-lembaga desa agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mbah Harji selaku sesepuh pelaksanaan Tradisi Ratiban yaitu sebagai berikut :

“Untuk mempersiapkan semuanya pada tradisi ratiban ini diperlukan koordinator pemerintahan desa dengan masyarakatnya juga, demi untuk kelancaran Tradisi Ratiban. Selain itu juga untuk masyarakatnya baik yang ikut serta maupun tidak diharapkan bisa saling membantu satu sama lain. agar nanti acaranya berjalan dengan lancar” (Mbah Harji,2021).

Sebelum hari pelaksanaan Tradisi Ratiban, masyarakat desa Pandansari biasanya membersihkan lingkungan sekitar, dengan bergotong royong. Agar nanti yang ikut hadir di Tradisi Ratiban merasa nyaman. Selain itu juga masing-masing dari setiap dukuh mewakili 10-15 orang untuk membawa perlengkapan-perengkapan sesajen, sesajen yang dibawa yaitu berupa

kemenyan, bunga, rokok, kelapa hijau, gula batu, kopi, nasi ketan, telur ayam, nasi jagung, sambal mantah, klaras, kinang, cerutu, air teh, air putih, daging mentah yang sudah diberi air santan dan yang terakhir ada bunga-bunga yang semuanya itu diletakan jadi satu kedalam wadah, dan tidak lupa juga mempersiapkan kebutuhan makanan atau tumpengan sehari sebelum diadakannya proses Tradisi Ratiban.

Semua orang yang terlibat dalam proses tradisi ini harus melakukan pengecekan terlebih dahulu, agar bisa diketahui apa saja kekurangan yang harus dibutuhkan. Orang-orang yang terlibat dalam Tradisi Ratiban ini diantaranya yaitu : kepala desa, perangkat desa, juru kunci telaga ranjeng, sesepuh desa, tokoh masyarakat dan masyarakat desa Pandansari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Rakim selaku ketua dari pelaksanaan Tradisi Ratiban sebagai berikut :

”Sebelum dimulai semuanya melakukan segala persiapan, agar nanti tidak ada kekuarangan pada proses ritual, semua warga nanti berkumpul di satu tempat ada yang membawa perlengkapan sesaejen ada juga yang membawa tumpeng dan sebagainya. Semua orang disini ikut berpartisipasi dalam Tradisi Ratiban. diakhir acara nanti semua orang yang hadir disini akan makan bersama dengan tumpengan itu, ada juga yang di bagi-bagikan kewarga sekitar” (Pak Rakim,2021).

Jadi sebelum acara ratiban dimulai banyak sekali persiapan yang harus dilakukan mulai dari persiapan sesajen, persiapan desa, kelengkapan-kelengkapan pada saat ritual, hal yang paling utama adalah sesembahan doa atau keinginan yang dipanjatkan. Persiapan dilakukan demi kelancaran dan kesakralan acara ratiban, karena jika tidak masyarakat desa Pandansari mempercayai tidak akan terkabul hajatnya, ketika ada kekurangan atau



kegaduhan pada saat prosesi. Maka dari itu semua warga harus mempersiapkannya dengan benar dan teliti.

Tradisi Ratiban masuk kedalam sebuah Tradisi yang besar dimana Tradisi ini diselenggarakan untuk umum siapapun boleh mengikutinya, berbagai pertunjukan seperti tari-tarian Tradisional, Gamelen, tembang jawa dan lain sebagainya semua di tampilkan di dalam tradisi tersebut yang bertujuan untuk menghibur semua orang yang ada ditempat tersebut. Dengan adanya Tradisi Ratiban ini tentunya sangat membutuhkan banyak persiapan dalam menyelenggarakan Tradisi Ratiban seperti halnya harus ada dana untuk menyonggongnya, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bu kartika yang dilakukan pada hari selasa, 25 April 2023, pukul 11.39 WIB, dia menjelaskannya sebagai berikut :

“Untuk mengadakan pertunjukan ini terutama Tradisi Ratiban dan hiburan-hiburan lainnya sebagian besar menggunakan dana dari swadaya masyarakat dan sebagian besarnya menggunakan sponsor – sponsor seperti sponsor dari PTPN IX Kaligua, PT Etira, Dinas Kebudayaan , Pariwisata Kabupaten Brebes dan juga yang dari Sriwedari. Itu semua beberapa sponsor yang kita terima dalam pelaksanaan Tradisi Ratiban ini yang ada di Desa Pandansari” (Kartika, 2023)

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi yang cukup besar ini yaitu Tradisi Ratiban mereka mendapat dana untuk penyelenggaraan acara tersebut sebagian besarnya mereka dapatkan dari sponsor-sponsor dan ada juga yang dari dana Swadaya Masyarakat Pandansari.

## **B. Pelaksanaan Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes**

Dalam pelaksanaan Tradisi Ratiban yang masih berkembang di Desa Pandansari tidak semata-mata melaksanakan tanpa persiapan dan kehatian. Maka untuk itu Tradisi Ratiban ini memiliki makna bagi masyarakat setempat. Untuk mengetahuinya bagaimana saja proses pelaksanaan dari Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Ratiban**

Menurut penuturan Bapak Rakim, ketua darwis dari desa Pandansari, yang saya temui kediamannya di Desa Pandansari RT 05/01. Beliau menjelaskan pelaksanaan Tradisi Ratiban yang diadakan pada satu tahun sekali pada bulan *Sura* di pasaran Kliwon.

“Tradisi Ratiban diadakan setiap satu tahun sekali yaitu bertepatan pada bulan *Sura*. Karena di bulan-bulan tersebut waktu yang tepat untuk mengadakan acara tersebut, semua hari bisa yang penting pasarannya harus Kliwon, kenapa pilihnya Kliwon, karena di pasaran Kliwon itu banyak hal-hal yang mengandung kemistikan (Rakim,2021).

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Pandansari ketika pelaksanaan pasti selalu memilih bulan *Sura*, karena sudah diberlakukan dari dulu, pada masanya Kyai Sirpan Reksayuda. Masyarakat desa Pandansari mempercayai bahwa bulan *Sura* adalah bulan yang paling sacral, bulan yang baik untuk pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu juga masyarakat juga mempercayai pada bulan tersebut Sang Maha Pencipta mengabulkan segala permintaan doa yang diinginkan.

Sebelum proses pelaksanaan dalam Tradisi Ratiban, pemerintahan Desa Pandansari menentukan pelaksanaannya. Melalui surat resmi yang diedarkan kepada setiap RT yang ada di Desa Pandansari, kemudian mengumumkan kepada warganya terkait pelaksanaan Tradisi Ratiban. Menurut penuturan Bu Kartika beliau selaku wakil dari pokdarwis Pandansari, dia menuturkan:

“Pemilihan tempat ini sebetulnya sudah dilakukan lama, melihat dari historis dan kepercayaan zaman dulu, bahwa di tempat Telaga Ranjeng lah tempat untuk diadakannya Tradisi Ratiban. Dipercayai juga bahwa Telaga Ranjeng ini banyak dihuni oleh berbagai makhluk halus, dihuni oleh para leluhur terdahulu. Selain itu juga Telaga Ranjeng adalah tempat yang paling strategis, sehingga warga paling Timur dan warga paling Barat semuanya ada ditengah-tengah, titik perkumpulan utama” (Kartika,2021).

Pelaksanaan Tradisi Ratiban biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh masyarakat desa Pandansari, dengan titik pusatnya di Telaga Ranjeng. Semua orang membawa persiapan yang sudah dilakukan. Sebelum ketempat utama, biasanya warga dikumpulkan di tengah-tengah lapangan untuk berdoa bersama supaya prosesnya lancar semuanya, yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.

Tradisi Ratiban desa Pandansari dilaksanakan pada pagi hari pukul 08.00 WIB. Sampai pada acara puncak biasanya siang hari sekitar jam 14.00 WIB, sesuai penuturan yang disampaikan oleh Ki Dalang Rakim :

”Untuk waktu pelaksanaan acara Tradisi Ratiban dilakukan pada pagi hari, dengan puncaknya siang hari. Dipercayai bahwawaktu-waktu itu adalah waktu yang baik untuk pelaksanaan. Karena kalo diramaiikan pada malam hari, antusias dan keniatan warga untuk ikut serta dalam acara Tradisi Ratiban sangatlah minim. Adapun untuk tanggal pelaksanaan Tradisi Ratiban Pandansari sudah ditentukan dari pemerintahan Desa Pandansari, maka masyarakat setempat tinggal

mempersiapkan untuk segala persiapan acara Tradisi Ratiban” (Ki Dalang Rakim,2021)

## 2. Sambutan Dalam Tradisi Ratiban

Setelah masyarakat sudah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam acara Tradisi Ratiban, semua masyarakat berkumpul sambil membawa tumpengan makanan, ada juga yang membawa sesajen, untuk tokoh agama dan bapak-bapak lainnya berkumpul menjadi satu di tepian lapangan yang sudah di siapkan. Setelah semua warga berkumpul di titik pertama yaitu lapangan untuk doa bersama, dan sambutan-sambutan dari Bapak Kepala Desa Pandansari. Dimana dalam sambutan-sambutan itu menjelaskan keinginan dan permohonan yang ingin disampaikan. Yang menghimbau kepada semua masyarakat agar tidak menimbulkan kegaduhan atau kericuhan pada saat pelaksanaan. Seperti penuturan Bapak Kepala Desa dalam wawancaranya yang menjelaskan mengenai sambutan-sambutan dalam Tradisi Ratiban, dia mengatakan:

“Sambutan dalam ratiban ini lebih ke bagaimana cara kita memohon dan meminta keinginan kepada Tuhan, supaya hajat kita dikabulkan. Yang kedua biasanya himbauan ke masyarakat untuk selalu mematuhi aturan yang berlaku pada saat pelaksanaan. lebih mengarahkan kesitu saja dari pada yang lainnya” (Irwan, 2021).

Jadi pada intinya sambutan dari Bapak Kepala Desa menjelaskan kepada warganya mengarahkan ke hal-hal yang baik, agar semuanya tenang dan lancar.

### 3. Pembacaan Doa-Doa Dalam Tradisi Ratiban

Acara selanjutnya, sebelum acara selesai, maka dimulailah pembacaan doa-doa yang di pimpin oleh sesepuh desa. Sebelum itu pembacaan Tahlil terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa yang kemudian diikuti oleh masyarakat sekitar. Adapun tujuan dari tahlil dan doa ini dalam Tradisi Ratiban adalah untuk meminta kemudahan dan kelancaran. Selain itu juga sebagai wujud syukur mereka kepada Allah serta meminta keselamatan dan keberkahan dalam hidupnya. Selain itu dalam berdoa pun juga diselipkan doa kepada leluhurnya, dalam Tradisi Ratiban ini permohonan dan permintaannya murni semata-mata ditunjukkan kepada Allah SWT. Untuk mengaharapkan Ridha serta keselamatan.

### 4. Pelarungan Sesajen dan Bunga-Bunga

Ketika doa-doa sudah selesai dibacakan semuanya, maka acara selanjutnya adalah pelarungan sesajen dan bunga-bunga yang dilakukan oleh juru kunci dari Telaga Ranjeng dan membaca mantra-mantra yang berisikan doa agar arwah nenek moyangnya mendapatkan ketenangan di alam kubur dan memberikan restu izin pelaksanaan ratiban sampai acara selesai. Sesajen dan bunga-bunga ini yang sebelumnya sudah dipersiapkan dari masing-masing perwakilan RT untuk membawa sesajen. Pelarungan sesajen mempunyai arti tersendiri seperti yang dituturkan oleh sesepuh desa Pandansari, dia mengatakan:

“Pelarungan sesajen dan bunga-bunga ini mempunyai makna dan tujuan. Yang pertama kita manusia yang masih hidup berhak wajib

mendoakan nenek moyang kita yang sudah terlebih dahulu meninggalkan kita, bunga-bunga ini dipercaya setelah dilarungkan akan sampai pada surga air yang mengalir. Untuk penghuni-penghuni yang ada di Telaga Ranjeng juga merasa nyaman dan mereka merasa senang ketika manusia yang masih hidup masih menghormati bangsa-bangsa mereka (makhluk halus). Secara tidak langsung kita hidup pun berdampingan dengan mereka. Saling menghormati dan saling menjaga satu sama lain” (Mbah Harji, 2021).

## 5. Makan Tumpengan

Setelah melalui beberapa proses pelaksanaan tahap yang terakhir yaitu makan bersama atau biasa orang Pandansari menyebutnya dengan sebutan makan takiran. Setelah pembacaan doa-doa selesai masyarakat berkumpul dan siap menikmati hidangan yang sudah dibawa tadi. Untuk makan dalam Tradisi Ratiban tidak ada makanan yang diwajibkan seperti penuturan bapak Masruri menjelaskan:

“Untuk makanan tumpengan tidak ada kriteria khusus yang harus wajib ada, dari surat Kepala Desa pun hanya menghimbau kepada warganya untuk membawa tumpengan atau takiran dari masing-masing rumah, jenis makananya bebas. Biasanya ibu-ibu setempat bebas memasak apa saja, tapi karna acara ratiban ini diadakan satu tahun sekali jadi ibu-ibu memasaknya dengan istimewa dibandingkan dengan masakan pada hari-hari biasanya. Mungkin yang tidak ada menjadi ada, seperti daging, ada telur, mie putih, kacang panjang atau urab, atau bisa ditukar dengan macam lainnya” (Maruri,2021).

Jadi dalam acara ini tidak ada makanan khusus yang harus dibawa dalam Tradisi Ratiban itu. Karena mereka menganggap tradisi ini merupakan sebagai acara tahunan syang diadakan satu sekali dalm satu tahun. Tidak seperti Tradisi yang lainnya yang masih kental denga adat Kejawennya. Makanan tersebut di tempatkan disebuah tempat atau

nampan, ada juga dalam bentukan bungkus kertas nasi yang diletakan jadi satu.

Selanjutnya setelah acara Tradisi Ratiban selesai semua warga pulang ketempat rumah masing-masing, biasanya kalo ada dana dari desa, pemerintahan desa mengadakan tanggapan atau hiburan seperti kuda lumping, calung dan hiburan lainnya, semata-mata untuk memberikan kesenangan kepada masyarakatnya.

### **C. Doa-Doa Yang Digunakan**

Ada beberapa doa khusus pada Ratiban nanti, doa-doa ini yang nantinya akan langsung dikabulkan oleh sang pencipta melalui perantara tempat keramat Telaga Ranjeng, masing-masing doa mempunyai tujuan dan makna yang berbeda-beda, mulai dari Doa Tahlil, Doa Syukur, Doa selamat dan doa yang dibacakan ketika pada saat pelaksanaan Ratiban. sebagaimana doanya adalah sebagai berikut :

#### **1. Tahlil**

Sebelum acara dimulai pelaksanaan doa yang pertama yaitu melakukan tahlil bersama, Tahlilan biasanya di masyarakat lainnya untuk mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama sampai hari ketujuh kematian. Tahlil di Tradisi Ratiban ini dikonotasikan untuk memperingati dan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal khususnya untuk para leluhur kita dari zaman dulu, agar arwah mereka tenang dialam sana. Doa Tahlil yang dipanjatkan adalah sebagai berikut :

## DOA TAHLIL

الي حضرت المصطفى محمد صلي الله عليه وسلم و علي اله  
وصحبيه اجمعين

ثم الي حضرت اخو انه من الانبياء والمرسلين والاولياء  
واشهداء والصالحين والصالحات والتابعين والعلماء والصفين  
و جميع الملا ءكته المقر بين خوخو سيدنا الشيخ عبد القادر  
الجيلاني القاتحت

ثم الي جميع اهل القبور من المسلمين والمسلمات والمؤمنين  
والمؤمنات من مشارق الارض الي مغاربها خصوصا  
آباءنا و أمهاتنا وأجدادنا تناو مشايخنا ومشايخ مشا  
يخنا خصوصا اليرواح المغفور له كياهي الحاج محمد وصالح و الي  
روح المغفور له كياهي الحاج سهل صالح و الي روح المغفور له  
كياهي الحاج همام مناجي وأصولهم وفرو عهم وأعمامنا وعمما  
تنا وأخواننا وخالاتنا وآل كل وأصحاب كل شيء الله لهم اللهم  
الفاحة ؛

سورة الإخلاص 3 لا إله إلا الله و الله أكبر



صورة الفلق 1 لأله إلا الله و الله أكبر

صورة الناس 1 لأله إلا الله و الله أكبر

صورة الفاتحة 1 لأله إلا الله و الله أكبر

بسم الله الرحمن الرحيم. ألم. ذلك الكتاب الا ريب فيه. هدي

للمتقين. الدين يؤمنون يا لغيب و يقيمون الصلوات و مما رزقناهم

ينفقون. والدين يؤمنون بما أنزل إليك و ما أنزل من قبلك. و بما لأ

خرة هم يؤمنون. أنك على هدى من ربهم و أنك هم المفلحون.

وإلهكم إله واحد. لا إله إلا هو الرحمن الرحيم.

الله لا إله هو الحي القيوم. لا تأخذه سنة و لا نوم. له ما في

السموات من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه. يعلم ما بين أيديهم و ما

خلفهم. و لا يحيطون بشيء من علمه

إلا بما شاء و سع كرسيه السموات و الأرض و لا يؤده حفظهما

و هو العلي العظيم.

الله ما في السموات و ما في الأرض و إن تبدوا ما في أنفسكم أو

تخفوه يحاسبكم به الله فيغفر لمن يشاء و يعذب من يشاء. و الله على

كل شيء قدير. آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون. كل  
 آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله. لا نفرق بين أحد من رسله.  
 وقالوا سمعنا وأطعنا غفرانك ربنا وإليك المصير. لا يكلف الله  
 نفس إلا وسعها. لها ما كسبت وعليها

ماكتسبت ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا ربنا ولا تحمل علينا  
 إصرا كما حملته على الذين

من قبلنا ربنا ولا تحملنا مالا طاقة لنا به.

واعف عنا و اغفر لنا وارحمان 7x

أنت مولانا فانصرنا على القوم الكافرين

إرحمنا يا أرحم الراحمين 7x

رحمة الله وبركاته عليكم أهل البيت انه حميد مجيد. إنما يريد الله

ليذهب عنكم الرجس

أهل البيت ويطهركم تطهيرا. إن الله وملائكته يصلون على النبي.

يا ايها الذين آمنوا صلوا عليه

وسلموا تسليما.

اللهم صل أفضل الصلاة على اسعد مخلوقاتك (نور الهدى /

شمس الضحى/ بدر الدجى)

سيدنا ومولانا محمد وعلى اله وصحبه وسلم. عدد معلوماتك

ومداد كلماتك كلما ذكرك

الذاكرون وغفل عن ذكرك الغافلون.

وسلم ورضي الله تعالى عن ساداتنا اصحاب رسول الله اجمعين

وحسبنا الله ونعم الوكيل نعم

المولى ونعم النصير ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

استقر الله العظيم 3x

افضل الذكر تقربا إلى الله فاعلم انه:

لا إله إلا الله (حي موجود)

لا إله إلا الله (حي معبود)

لا إله إلا الله (حي باق) عليها نحيا وعليها نموت فنبعث وإنا إن

شاء الله من الأمنين:

لا إله إلا الله x 100

لا إله إلا الله محمد رسول الله لا إله إلا الله محمد حبيب الله اللهم

صل على سيدنا محمد اللهم صل عليه و سلم 2x اللهم صل على

سيدنا محمد يا محمد يا رب صل عليه وسلم

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم 3x

اللهم صل على حبيبك سيدنا محمد وعلى آله وصحبه و بارك

وسل 3x

أجمعين. الفاتحة.

## 2. Doa Syukur

Ketika desa sedang dilanda musibah, kita sebagai manusia harus tetap bersyukur dan tetap mensyukuri kepada Allah SWT. Masih diberi kenikmatan umur panjang, kesehatan badan, dan lain sebagainya. Ketika acara Ratiban dilaksanakan tidak pernah ketinggalan ucapan dan doa syukur kita terhadap sang pencipta, walaupun pada umumnya Tradisi Ratiban ini adalah Tradisi memohon untuk ketenangan alam agar terhindar dari suatu musibah yang melanda. Dalam Tradisi Ratiban ada doa syukur yang dipajatkan khusus kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bunyi doanya adalah sebagai berikut :

### DOA SYUKUR

اللهم إني أعددت لكل قول لا اله الا الله ولكل هم وغم ما شاء الله،  
 ولكل نعمة الحمد لله ولكل رخاء وشدة الشكر لله ولكل أعجوبة  
 سبحان الله ولكل ذنب أستغفر الله ولكل مصيبة إلا الله وإنا إليه  
 راجعون، ولكل ضيق حسبي الله ولكل قضاء وقدر توكلت على  
 الله ولكل طاعة مصيبة لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم/

Artinya : “Ya Allah, semoga kiranya aku dapat menyiapkan diri dalam menghadapi segala kengerian dengan LAA ILAAHA ILLALLAAH (tiada Tuhan hanya Allah) dan setiap kesedihan dan kedukaan MAASYAA ALLAH (sesuatu yang sudah dikehendaki Tuhan. Setiap nikmat ALHAMDULILLAH (segala puji bagi Allah). Setiap kelapangan dan cobaan ASY SYUKRU LILLAHAH (syukur kepada Allah). Setiap yang mengherankan SUBHAANALLAAH (Maha Suci Allah). Setiap dosa ASTAGHFIRULLAAH (Saya meminta ampun kepada Allah). Setiap musibah INNAA LILLAHI WA INNAA ILAIHI RAAJ’UUN (kita dari Allah dan kepadaNya pula kita kembali). Setiap kesempitan HASBIYALLAAH (cukup Allah tempatku berpegang). Setiap qadla dan qadar TAWAKKALTU ALALLAAH (saya berpegang kepada Allah). Dan setiap melaksanakan perbuatan yang baik dan mendapat musibah LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAHIL 'ALIYYIL 'AZHIIM (Tiada daya dan kekuatan selain dari Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung)

### 3. Doa Selamat

Semua manusia menginginkan keselamatan dunia maupun akhirat, keselamatan bisa berarti apa saja baik kesehatan jasmani rohani, keselamatan iman maupun keselamatan dari yang lainnya. Untuk itu di Desa Pandan sari menginginkan keselamatan, dengan cara berdoa kekhusyuan, supaya dikabulkan permintaannya. Berikut adalah doa

keselamatan yang dibacakan pada saat Tradisi Ratiban sebagai berikut :

### DOA SELAMAT

اللهم إنا نسألك سلامة في الدين وعافية في الجسد . وزيادة في

العلم وبركة في الرزق،

وتوبة قبل الموت، ومغفرة بعد الموت .

الهِ هون علينا في سكرات الموت والنجاة من الثاني والعفو عند

الحساب .

ربنا لا تزغ قلوبنا بعد إذ هديتنا وهب لنا من لدنك رحمة إنك أنت

الوهاب .

ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار . و

الحمد لله رب العالمين

“Ya Allah ! Aku memohon kepada Engkau keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah ilmu, keberkahan dalam rezeki, tobat sebelum mati, rahmat sebelum mati, dan ampunan sesudah mati. Ya Allah ! Mudahkanlah kami ketika sekarat, lepaskanlah dari api neraka, dan mendapat kemaafan ketika dihisab. Ya Allah ! Janganlah Engkau goncangkan (bimbangkan) hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Allah ! Tuhan kami, berilah kami kebajikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab api neraka”

Tradisi Ratiban juga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Pandansari, pengaruh terlihat dari aspek keagamaan dan sosial

budaya, dari aspek keagamaan masyarakat merasa damai setelah membaca tahlil dan doa-doa yang dibacakan ketika acara berlangsung, selain itu pelaksanaan tradisi ini untuk bersyukur dan berdoa kepada sang pencipta, supaya diberikan kemakmuran dan keselamatan untuk warga Pandansari.



## BAB IV

### NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES

#### A. Nilai-nilai Religius Islam Dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Nilai mempunyai arti yang sangat luas, salah satunya adalah nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Menurut pendapat Rohmat Mulya, arti rujukan dapat berupa etika atau norma, peraturan perundang-undangan, adat atau kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang mempunyai harga dan dirasakan sangat berarti bagi seseorang. Nilai mempunyai sifat abstrak, yang berada dibelakang fakta, adanya suatu tindakan, yang melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai proses psikologis, lalu berkembang kearah yang kompleks. Dapat di artikan bahwa nilai merupakan suatu yang penting yang memuat moral, norma, etika dan juga peraturan undang-undangan, yang harus diterapkan dan dilestarikan (Sumiarti dan Miftahudin,2018:86-87).

Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, ekplisit ataupun implisit.mempunyai ciri khas yang dimiliki oleh seorang ataupun kelompok. Yang seharusnya diinginkan untuk mempengaruhi suatu pilihan yang tersedia dari macam bentuk, cara-cara Maupin tujuan (Marzali, 2006:238).

Nilai tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dari nilai terbentuk dan memilih setelah melauai tahapan proses yang cukup lama. Tahapan tersebut adalah hasil introveksi individu dengan lingkungan. Atas dasar tersebut manusia bertingkah laku dan berbuat yang diarahkan agar



mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan keyakinan yang ada pada dirinya. Dapat disimpulkan bahwa suatu masyarakat dalam bertingkah laku atau melakukan suatu aktivitas sosialnya yang berpedoman kepada nilai-nilai hidup di sekitar masyarakat. Kemudian dari situlah nilai-nilai tersebut muncul dan berubah menjadi suatu kebiasaan.

Seperti halnya masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam kehidupannya. Yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dalam masyarakat. Upacara adat dalam budaya Jawa adalah mencerminkan bahwa semua syadah direncana, tindakan dan perbuatannya telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai tersebut dipancarkan melalui tata upacara adat dalam tatanan kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakannya mendapatkan keselamatan lahir batin (Raharjo,2015:11).

Sedangkan untuk kata *Religius* berasal dari basa latin *Religare* yang artinya menambahkan atau mengikat. Dalam bahasa inggris *Religius* dapat diartikan agama. *Religius* mempunyai pengertian penghayatan serta implementasi dari suatu ajaran agama alam. Didalam Islam suatu hubungan tidak hanya sekedar dengan Tuhan-Nya saja akan tetapi meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat ataupun lingkungan. Dikehidupan sehari-hari, aspek religius harus ditanamkan dengan maksimal (Azizah,2019 : 13-14). *Religius* meliputi beberapa faktor, yaitu pengetahuan agama, perilaku,

dan sikap sosial agama. Islam mengatakan bahwa religius itu mencerminkan dalam bentuk pengalaman akidah, syariah, dan akhlak.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan yang mencerminkan suatu kehidupan yang beagama yang terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi perilaku untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai religius dalam Tradisi Ratiban ini seringkali orang tidak menegetahui tidak begitu mengerti, mereka hanya sekedar mengikuti adat yang ada yang sudah dari turun-temurun dari leluhurnya. Dengan berbagai hal yang dirasakan oleh masyarakat Pndansari khususnya, dari adanya Tradisi Ratiban tersebut, maka tradisi ini perlu dilestarikan. Karena berdasarkan dari hasil peneliti, masyarakat Pndansari sangatlah antusias dalam mengikuti acara ini untuk saling bergotong royong dan untuk memohon keinginan kepada Allah SWT.

Berdasarkan dari Teori Glock dan Stark tentang konsep religiusitas yang meliputi dimensi keyakinan, dimesin praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan dimesi pengalaman yang digunakan untuk mengungkapkan macam-macam dari nilai-nilai religius dalam Tradisi Ratiban. dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diuraikan macam nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam Tradisi Ratiban yaitu

#### 1. Nilai Sedekah

Sedekah dalam Tradisi Ratiban sudah jelas yaitu memberikan sebagian dari harta yang kita miliki, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Seperti yang diomongkan oleh Bapak Ustad Masruri yang berkenaan dengan nilai sedekah dalam Tradisi Ratiban ini, Bapak Ustad Maruri mengatakan :

“Dengan adanya shadaqah, kita sebagai manusia dijauhkan dari marabahaya, mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan dengan adanya bersedekah kita tahu apa itu pentingnya berbagi, pada saat acara Tradisi Ratiban, biasanya kan kita membawa makanan banyak isinya juga penuh kadang juga tidak habis, sebelum dimakan kita sudah sisihkan sebagian untuk orang-orang membutuhkan. Nah dari situlah kita bersedah dalam bentuk berbagi makanan dengan sesama” (Masruri,2021).

Jadi Shadaqah itu dalam Tradisi Ratiban diartikan bersedekah dengan cara membagi-bagikan makanan mereka yang diletakan di nampan ada juga yang dibungkus makanannya dikumpulkan jadi satu, dibagi-bagikan ke orang-orang yang tidak membawa makanan dalam acara tradisi tersebut, dengan bersedekah mereka percaya bahwa Allah akan selalu melindungi dari hal-hal yang berbahaya.

Perlu diketahui bahwa jika sedekah itu dijalankan di jalan Allah dan dengan hasil yang halal, maka Allah akan membalas kebaikan semua itu, Allah akan melipat gandakan pahalanya bagi orang-orang yang mau bersedah dengan kelipatan pahala yang begitu besar Allah maha memiliki karunia yang agung (As-Syaqawy,2006:6).

## 2. Nilai Silaturahmi

Sebagai sarana untuk bersedah terhadap sesama, Tradisi Ratiban pun juga mengandung nilai silaturahmi, dimana nilai silaturahmi ini mempunyai arti berkumpulnya seseorang untuk memyambung kesaudaraan. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat

semuanya berkumpul di satu titik dalam pelaksanaan Tradisi Ratiban.

seperti pada penuturan bapak Masturi, Dia mengatakan demikian :

“Bentuk silaturahmi atau ajang ketemu kumpul, ketika itu untuk mengumpulkan warga sekitar tanpa acara sangatlah sulit dan jarang dilakukan, dengan adanya kegiatan tradisi ini, semua warga berkumpul di tempat yang sudah ditentukan, secara tidak sengaja bertemunya antara warga ini menjadikan kesilaturahmi untuk mereka, bertukar makanan, yang tadinya tidak kenal jadi kenal dan lain sebagainya” (Masruri,2021).

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa silaturahmi dapat memperpanjang umur kita. Seperti yang dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Annas bin Malik r.a, dia, berkata: saya pernah mendengar Rasulullah SAW, bersabda :

من سره ان يبسط عليه رزقه او ينسأ في اثره فالصيل رحمة

Artinya : “Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah sanak keluarganya.” Hadist ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari (Al-Mundiri,2006:1043).

Hadist diatas menjelaskan bahwa menyambung silaturahmi itu dapat melapangkan jalan rezekinya dan diberikan umur yang panjang. Selain itu silaturahmi juga memperat tali persaudaraan antar sesama yang mengandung keridhain Allah SWT. Mendatangkan kebahagiaan, kenyamanan, dan kesenangan (Furqon, 2013:13). Jadi banyak sisi positifnya dalam Tradisi Ratiban ini salah satunya silaturahmi yang dapat memberikan kecintaan dan pengalaman serta menjadikan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan tentram.

### 3. Nilai Syukur

Bentuk Rasa Syukur yang diungkapkan masyarakat Desa Pandansari dengan melaksanakannya sebuah Tradisi yang turun temurun yaitu Tradisi Ratiban yang dilakukan setiap 1 tahun sekali. Sebagai ungkapan rasa permohonan dan perlindungan kepada sang pencipta, dapat digambarkan ketika masyarakat melaksanakan Tradisi Ratiban dimana dalam Tradisi Ratiban tersebut dengan memanjatkan doa-doa yang ditunjukkan kepada Allah SWT, melalui perantara tempat-tempat yang mistis dan juga penuh dengan kesakralannya. Karena mereka mempercayai doa-doanya pasti akan dikabulkannya.

### 4. Nilai Ibadah

Ibadah juga bisa diimplementasikan dengan melalui sebuah Tradisi yang mana dapat menjadikan masyarakat itu dekat dengan Allah SWT sebagai penciptanya. Dalam Tradisi Ratiban ini nilai Ibadahnya yaitu berdo'a kepada Allah SWT. Karena berdo'a merupakan sebuah ruhnya ibadah,

### 5. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

*Ukhuwah Islamiyah* mengandung arti persaudaraan anatar sesama muslim satu dengan yang lainnya tanpa harus membeda-bedakannya. Baik dari hubungan dengan jekuarga, masyarakat, bahkan hubungan antar bangsa. Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa Tradisi Ratiban dapat menyatukan tali persaudaraan antar sesama muslim. sebab persaudaraan itu sangatlah penting. Karena di zamaan sekarang ini

oaring-orang lebih mengutamakan hal pribadi dari pada kebersamaan sehingga dengan adanya acara ini setidaknya membuang sifat-sifat buruk yang demikian, Keegoisan dan ketidak pedulian anatar sesama. Pada saat wawanacara dengan Ki Dalang Ratim, Dia pernah menuturkan:

“salah satu bentuk positif dari Tradisi Ratiban yaitu mengandung nilai yang bersifat *Ukhuwah Islamiyah*, karena dengan diadakanya Tradisi Ratiban ini warga berkumpul dengan berbondong-bondong, lalu mereka berkumpul.dalam hal ini yaa sudah dikategorikan sebagai ukhuwah islamiyah, mereka menyatu,membaur, untuk menumnuhkan rasa persaudaraan antar umat Islam” (Rakim,2021).

Dapat disimpulkan bahwa jalinan tali persaudaraan bisa tumbuh Karena adanya persatuan, kesatuan menuju satu tujuan. Dengan adanya Ratiban ini masyarakat Pandansari berkumpul sehingga dapat terjalin *Ukhuwah Islamiyahnya* untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar manusia. Diharapkan masyarakat Pandansari memiliki sifat yang lebih terbuka pada kepentingan masyarakat untuk persatuan umat Islam.

Persatuan umat Islam sekarang ini sangatlah penting, sebab dunia Islam sekarang ini sedang menghadapi berbagai musibah dan cobaan yang dimana ujian tersebut harus diselesaikan dengan cara bersama-sama. Dengan cara bersatu, untuk itu kita diharuskan untuk menjaga persatuan umat Islam agar tidak terpecah-belah.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitain yang sudah diuraikan mengenai Nilai-Nilai Religius Islam dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, kabupaten Brebes, maka dapat disimpulkan:

1. Tradisi Ratiban dilatar belakangi karena adanya rasa kekhawatiran masyarakat Pandansari terhadap musibah yang melanda, sehingga muncul rasa kecemasan dan mereka mengadakan Tradisi yang bernama Ratiban, tujuannya dari Tradisi Ratiban adalah meminta keselamatan dari musibah yang mengancamnya. Sebelum acara dilaksanakan Kepala Desa menghimbau kepada semua untuk menyiapkan semua perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan antara lain : ada bunga-bunga. Sesajen, dan tumpeng atau makanan takiran. Setelah pelaksanaan dari semua proses kepala desa memberikan sambutan-sambutan, dilanjutkan dengan tahlil, pembacaan doa, pelarungan sesajen dan bunga-bunga, tahap terakhir adalah makan tumpengan bersama.
2. Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Ratiban Meliputi Beberapa Nilai yang Terkandung diantaranya :
  - a. Nilai Sedekah

Dalam Tradisi Ratiban diartikan bersedekah dengan cara membagi-bagikan makanan mereka yang diletakan di nampan ada juga yang dibungkus makanannya dikumpulkan jadi satu, dibagi-bagikan ke

orang-orang yang tidak membawa makanan dalam acara tradisi tersebut, dengan bersedekah mereka percaya bahwa Allah akan selalu melindungi dari hal-hal yang berbahaya.

b. Nilai Silaturahmi

Dalam Tradisi Ratiban, sebagai sarana untuk bersedekah , juga sebagai sarana untuk bersilaturahmi. Silaturahmi adalah berkumpulnya orang-orang untuk menjalin tali persaudaraan diantara masyarakat lainnya. karena manusia merupakan makhluk sosio yang tidak bisa hidup sendiri. Membutuhkan teman untuk berinteraksi guna menyambung tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar.

c. Nilai *Ukhuway Islamiyah*

Mengandung arti persaudaraan antar sesama muslim satu dengan yang lainnya tanpa harus membeda-bedakannya. Baik dari hubungan dengan keluarga, masyarakat, bahkan hubungan antar bangsa. Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa Tradisi Ratiban dapat menyatukan tali persaudaraan antar sesama muslim.

## B. SARAN

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat Desa Pandansari dan para generasi selanjutnya untuk tetap melestarikan dan menjaga adat dan kebudayaan yang ada di Desa



Pandansari khususnya Tradisi Ratiban untuk lebih menjaga, memelihara tradisi ini agar tidak punah karna zaman.

2. Tradisi Ratiban hendaknya lebih dipahami lagi apa makna sebenarnya yang ada di Tradisi Ratiban tersebut. Sehingga tidak hanya dilakukan begitu saja tanpa mengerti maksud dan tujuan sebenarnya. Secara tidak disadari dalam Tradisi Ratiban memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan dalam pedoman hidup.
3. Tradisi Ratiban merupakan salah satu upacara adat tradisional sehingga perlu adanya saling jiwa kebersamaan atau kerjasama terhadap pelestarian Tradisi Ratiban yang ada. Diharapkan nantinya dalam pelaksanaannya ada unsur-unsur Islam yang lebih yang bisa dikembangkan dan ditonjolkan lagi dalam pelaksanaan Tradisi Ratiban. Diharapkan para ulama, dan para tokoh agama di Desa Pandansari memberikan penerangan dan penjelasan kepada masyarakat Desa Pandansari tentang batasan-batasan kesyirikan, sehingga dalam pelaksanaannya nanti tidak membawa masyarakat warga Desa Pandansari kedalam kemusyrikan dengan alasan untuk melestarikan Budaya Jawa

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurahman, Dudung, 2003. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofi dan Metodologi ke arah penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fatah, Yasir. M. (2009). *Tradisi Ratiban Di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yohyakarta.
- Hamid, Patillima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Khalil Ahmad. (2008). *Islam Jawa :Sufisme dalam etika dan tradisi Jawa*. Malang: Uin Malang Press.
- Kuntowidjojo, 2001. *Periodesasi Sejarah Kesdaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, Dan Ilmu ( Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarahh Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada)*Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Maftukhah, Futukhul. (2005). *Nilai-nilai keagamaan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rewosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang,Pekalongan: Sekolah Tinggi Islam Negeri Pekalongan*.
- Raharjo, Dwi Budi. 2015. *Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Profesi TemuManten Adat Jawa (Studi Pada DPC Himpunan Ahli Rias Penganten Melati Kota Bandar Lampung)*. Bandar Lampung Universitas Lampung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, Winarno, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik, Bandung: Tarsito*.
- Thoh, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Wahyu dkk. 2008. *Dimensi Religius Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behavior (Studi pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)*. Purwokerto: Unsoed.

Yantika, Devi. (2018). *Nilai-nilai Religius Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima. (Studi kasus di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

## **Jurnal**

Adibah, Ida Zahra. 2015. *Makna Tradisi Separan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Jurnal Madaniyah. Vol 2. Edisi IX

Arianda, Ichmi Yani. 2014. *Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurnal el Harakah, Vol. 16. No. 1

Eka, Nurina Dyah. 2017 *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat kampung adat Kuta Kecamatan Ta,baksari Kabupaten Ciamis*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. Vol. 1, No.4.

Junaid, I. 2016. Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata, Volume 10, No. 01 Februari 2016, 65*. Diakses pada hari kamis, 25 Februari, Pukul 13.00 WIB.

Karimullah. 2011. Hadits Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islam. Pamekasan: STAIN Pamekasan. Jurnal Al-Ihkam. Vol.VI, No.1

Leni, Nurhasanah. (2018). *Peran Antropologi Bagi Studi Islam*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jurnal Studi Keislaman. Vol. No. 12.

Marzali, Amri. 2006. *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaramimgrat)*. Jakarta: Universitas Indonesia Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 30, No. 3.

Radiansyah, dkk. 2019. *Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam 1 Sura) Dalam Menjaln Ukhuwah Mataram Kecamatan Islamiyah di Desa Sriwijaya Lampung Tengah*: UIN Raden Intan

Widiana, Nurhuda. 2015. *PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro*. Pekalongan: STAIN Pekalongan. Jurnal Teologia. VoL. 26. No.2

Wulandari, Raras Arum. 2019. *Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Wood Job!*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, Vol. 7, No. 2.

### Sumber Web dan Karya Ilmiah

- Asy-Syaqawy, Amin Abdullah. 2009. Keutamaan Bersedekah. Indonesia: ISLAMHOUSE.
- Azizah, Umul. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Religis Pada Peserta Didik di Mts Sultan Agung Jabalsari SumberGempol Tulungagung. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Dwi Budi. 2015. ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PROSESI TEMU MANTEN ADAT JAWA (Studi pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Fitriana, Annisa. 2016. PERAN RLIGIUSITAS DALAM MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING. Jurnal Al-AdYan. Vol.XI. No. 1. <https://id.m.wiktonary.org> diakses pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 10.23 WIB
- Jamiatun, Siti. 2017. AKULTURASI JAWA DAN AJARAN ISLAM DALAM TRADISI NYELIWER WENGI (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak). Semarang: UIN Walisongo.
- Maftukhah, Futukhul. 2015. Nilai-nilai Keagamaan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Pekalongan: Sekolah Tinggi Islam Negeri Pekalongan. Raharjo,

### Wawancara

- Ami Sustiawati. 2021. “Tanggapan atau pandangan dari masyarakat yang tidak mengikuti Tradisi Ratiban” *hasil wawancara pribadi* : 22 Februari 2021 Desa Pandansari, Paguyangan, Brebes.
- Irwan Susanto. 2020. “Pelaksanaan Tradisi Ratiban”. *Hasil wawancara pribadi* : 12 Agustus 2020. Desa Pandansari, Paguyangan, Brebes.
- Mudirwan. 2021. “Nilai-Nilai Islam”. *Hasil wawancara pribadi* : 07 Februari 2021. Desa Pandansari, Paguyangan, Brebes.
- Rakim. 2020. “Tradisi Ratiban”. *Hasil wawancara pribadi* : 10 Agustus 2020. Desa Pandansari, Paguyangan, Brebes.

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 : Kantor Kepala Desa Pandansari , Paguyangan , Brebes



Gambar 2 : Panggung Pentas Seni Acara Ratiban Pandansari



Gambar 3 : Penampakan masyarakat membawa tumpengan



Gambar 4 : Potret pengunjung, warga Desa Pandansari dan juga para pamong mengikuti acara Tradisi Ratiban



Gambar 5 : Sesajen dan bunga-bunga yang dilarungkan di Telaga Ranjeng







Gambar 6 : Penampakan Telaga Ranjeng dan Juru Kunci Telaga Ranjeng

## PEDOMAN WAWANCARA

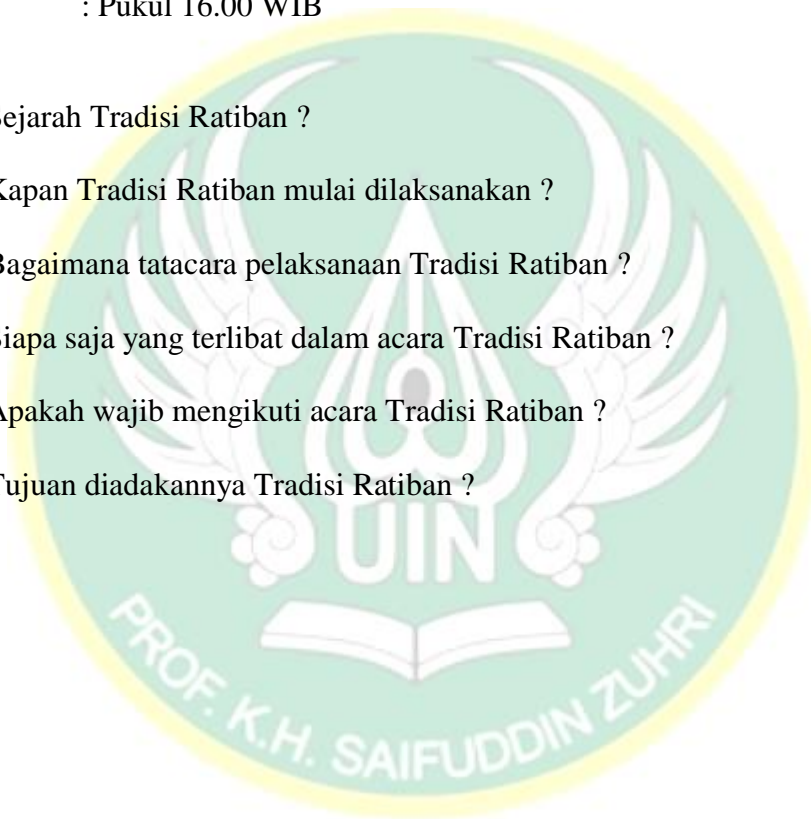
### NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES

Narasumber : Ki Dalang Rakim

Hari/Tanggal : Senin, 20 Agustus 2020

Waktu : Pukul 16.00 WIB

1. Sejarah Tradisi Ratiban ?
2. Kapan Tradisi Ratiban mulai dilaksanakan ?
3. Bagaimana tatacara pelaksanaan Tradisi Ratiban ?
4. Siapa saja yang terlibat dalam acara Tradisi Ratiban ?
5. Apakah wajib mengikuti acara Tradisi Ratiban ?
6. Tujuan diadakannya Tradisi Ratiban ?



## PEDOMAN WAWANCARA

### **NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES**

Narasumber : Irwan Susanto

Hari/Tanggal : 22 Agustus 2020

Waktu : Pukul 11.00 WIB

1. Bagaimana pandangan bapak dan juga masyarakat sekitar terhadap Tradisi Ratiban ?
2. Bagaimana akibatnya jika tidak diadakannya acara Tradisi Ratiban ?
3. Apa makna diadakannya Tradisi Ratiban?
4. Dimana diadakannya Tradisi Ratiban ?
5. Dengan diadakannya Tradisi Ratiban ini apakah memberikan dampak terhadap masyarakat Padansari ?
6. Apa saja tradisi yang ada di Desa Pandansari, yang sampai sekarang masih dilaksanakan ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES**

Narasumber : Mbah Mudiwan

Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Agustus 2021

Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Apa saja nilai Islam yang dapat diambil dari Tradisi Ratiban ?
2. Apa yang perlu dipersiapkan untuk melakukan Tradisi Ratiban ?
3. Kapan Tradisi Ratiban pertama kali dilakukan ?



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES**

Narasumber : Ami sustiawati

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Agustus 2021

Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Bagaimana pandangan dari warga Desa Pandansari yang tidak mengikuti acara Tradisi ratiban tersebut



**Waktu** : Kamis, 20 Agustus 2020

**Narasumber** : Kidalang Rakim

**Alamat** : Desa Pandansari,

**Jabatan** : Ketua Pokdarwis Pandansari

**Peran Dalam Tradisi** : Ketua Ratiban

**Lokasi Wawancara** : Telaga Ranjeng

**Durasi Wawancara** : 50 Menit

### **Wawancara**

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Bagaimana Sejarah dari Tradisi Ratiban yang ada di Desa Pandansari ?

N : Jadi kalo untuk sejarah awalnya itu khususnya di Desa Pandansari, pada saat itu desa ini mengalami kekeringan, dan gagal panen, petani mengalami kerugian, banyak para warga juga yang mengeluh karna tidak mempunyai penghasilan. Pada saat itu desa Pandansari di pimpin oleh Kepala Desa yang bernama Kyai Sirpan Reksayuda, beliauah yang menjadi pempimpin pertama di Desa Pandansari pada tahun 1892-1917. Kyai Sirpan menikahi salah saeorang putri dari Dukuh Tretapan Pandansari. Bersamaan dengan hal itu, Kyai Sirpan Reksayuda melakuan Ritual Ratiban yang dilakukan di Telaga Ranjeng guna untuk mengusir bencana di Pandansari dan di harapkan ritual tersebut memberikan kedamaian.

P : Kapan Tradisi Ratiban di lakukan ? apakah diadakan satu tahun sekali?

N : Iya, diadakanya setiap 1 tahun sekali pada bulan suro, tepat pada hari selasa ataupun jumat kliwon.

P : Tradisinya itu seperti apa ki, tata cara pelaksanaannya?

N : Tradisinya ya kita berdoa minta keselamatan, tata cara pelaksanaannya itu biasanya warga Desa Pandansari berkumpul jadi satu dilapangan, kalo tidak biasanya mereka berkumpul di depan gerbang Telaga Ranjeng. Susunan acaranya banyak ada sambutan dari kepala desa, sambutan tokoh agama, sesepuh, dll. Sambutan selesai kita melakukan doa bersama minta kekhusyuan keleluhur kita, setelah itu pelaringan sesajen, sebelum acara terakhir biasanya makan tumpengan dan ada hiburan-hiburan lainnya.

P : Yang terlibat dalam Tradisi Ratiban itu siapa saja ?

N : Kebanyakan yang terlibat langsung itu orang tua, ada beberapa kumpulan remaja yang ikut serta, pamong desa, dan tentunya warga Desa Pandansari.

P : Wajib tidak kah mengikuti Tradisi Ratiban ini ? apakah ada larangan-larangan jika tidak mengikuti ?

N : Sebenarnya tidak wajib, cuma disini kita menegaskan kepetingan dan kedamaian untuk kita semua. Kami pun tidak memaksa mereka

untuk ikut serta, yang penting mereka yang tidak ikut tetap berdoa untuk keselamatan desa dan kita semua.

P : Tujuannya diadakan Tradisi Ratiban itu untuk apa ?

N : Untuk meminta keselamatan, memohon pertolongan agar terhindar dari musibah, mengusir hal-hal yang tidak baik dan meminta ampunan dosa kepada yang maha kuasa.





**Waktu** : Sabtu, 22 Agustus 2020  
**Narasumber** : Irwan Susanto  
**Alamat** : Desa Pandansari,  
**Jabatan** : Kepala Desa Pandansari  
**Lokasi Wawancara** : Balai Desa Pandansari  
**Durasi Wawancara** : 50 Menit

### **Wawancara**

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Bagaimana pandangan masyarakat pandansari terhadap Tradisi Ratiban ?

N : Kalo untuk saya sendiri selaku kepala Desa Pandansari sangat antusias terhadap acara tersebut, sejatinya kita hidup berdampingan dengan makhluk Allah lainnya. Selagi acara itu masih positif yang membawa berkah sah-sah saja. Tidak ada yang tidak mungkin. Banyak pelajaran juga yang diambil dari Tradisi Ratiban ini. Seperti halnya gotong royong, membaaur dengan masyarakat lainnya, semua berkumpul dan bersatu, tidak memandang kaya ataupun miskin.

P : Kalo tidak diadakan ritual tersebut pada saat bencana melanda, apakah ada dampak tersendiri?

N : Berharap tidak akan terjadi suatu musibah dan bencana. Dan juga acara Tradisi Ratiban ini sudah menjadi acara turun temurun di Desa Pandansari, setiap tahun pasti ada.

P : Makna diadakannya tradisi ratiban itu apa ?

N : Selalu mengingat kepada sang pencipta, bagaimanapun ritual yang dilakukan, kita sebagai manusia bisa berharap dan berdoa agar semua keinginan dan pencapaiannya terkabulkan dan di jauhkan dari segala hal yang membahayakan.

P : Acara Tradisi Ratiban tersebut diadakan dimana ?

N : Diadakannya itu di Telaga Ranjeng, berkumpul jadi satu bareng sama warga-warga yang lainnya.

P : Kalo untuk tradisi yang ada di pandansari selain Tradisi Ratiban itu apa saja, yang masih berjalan sampai sekarang ?

N : Sebenarnya banyak, cuma yang umumnya itu ada selamatan, sedekah bumi juga ada, ratiban terus ada juga pernikahan adat jawa, yang di dalamnya itu ada beberapa rangkaian-rangkaian, seperti : sungekman, siraman, midodareni, dulangan pangan, wijikan, dan juga rapalan.

**Waktu** : Sabtu, 22 Agustus 2020

**Narasumber** : Mbah Mudirwan

**Peran Dalam Tradisi** : membacakan doa-doa dan tahlil

**Alamat** : Desa Pandansari,

**Jabatan** : Sesepeuh Desa

**Lokasi Wawancara** : Telaga Ranjeng

**Durasi Wawancara** : 50 Menit

#### **Wawancara**

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Kalo untuk nilai-nilai islam yang ada di Tradisi Ratiban itu apa saja mbah ?

N : kalo di Tradisi Ratiban sendiri nilai-nilai islamnya itu ada nilai sedekah dimana dalam acara tersebut kita banyak bersedekah makanan terhadap sesama, banyak mengumpulkan makanan-makanan untuk dibagi-bagikan yang membutuhkan, selain nilai sedekah ada juga nilai *ukhuwah islamiyah*, nilai ukhuwah mengandung arti persaudaraan antar sesama antar manusia tanpa harus membeda-bedakan satu sama lain. Secara tidak langsung dalam Tradisi Ratiban ini menyatukan tali persaudaraan antar sesama. Yang terakhir itu ada nilai silaturahmi, bentuk silaturahmi atau ajang ketemu kumpul yang jarang-jarang dilakukan oleh

masyarakat sekarang. Karna pada zaman sekarang ini lebih tertarik ke hp masing-masing.

P : Kalo untuk persiapannya apa saja mbah, dalam Tradisi Ratiban ini ?

N : Warga sekitar biasanya bergotong royong membersihkan jalan-jalan, dan membersihkan tempat sakral Telaga Ranjeng. Menyiapkan segala keperluan seperti dupa, sesajen, bunga-bunga, jajanan, tumpengan, dan lain sebagainya, demi kelancaran acara ratiban tersebut. Per RT membawa sejungkul tumpeng untuk di bagikan nanti setelah acara selesai.



**Waktu** : Selasa, 27 Agustus 2020  
**Narasumber** : Amiyati  
**Alamat** : Desa Pandansari,  
**Jabatan** : Warga Pandansari  
**Lokasi Wawancara** : Depan Rumah mbak Amiyati  
**Durasi Wawancara** : 50 Menit

### **Wawancara**

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Dilihat dari sudut pandang masyarakat Desa Pandansari sendiri khususnya warga yang tidak ikut serta dalam tradisi ratiban itu bagaimana pak?

N : Kalo untuk saya pribadi sebagai warga Desa Pandansari asli, saya lebih menghargai dan menghormati saja sih. Karna apapun yang mereka lakukan demi kenyamanan kita semua. Kita Cuma bisa bedoa dari jauh berdo'a untuk kitaa semua agar terhindar dari segala mara bahaya. Suport membantu persiapan mungkin itu saja.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;  
[www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR**  
**Nomor : B-299/FUAH/PP.05.3/11/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Sejarah dan Sastra Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN SAIZU Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Kukuh Maisatun Mufiikhah  
 NIM : 1717503018  
 Semester : IX  
 Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Nilai-nilai Religius Islam Dalam Tradisi Ratiban di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Pada tanggal 18 Maret 2021 dan dinyatakan LULUS

Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Mencantumkan narasumber dan waktu pelaksanaan wawancara
2. Menghapus Teori dan beberapa paragraf yang ada di bab 1 bagian pendahuluan
3. Mencantumkan dan menyebutkan nama Tokoh yang terlibat dalam acara Tradisi

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 23 November 2021

Ketua Sidang,

Arif Hidayat, M.Hum  
 NIP. -

Sekretaris Sidang,

Dr. Farichatul Maftuchah, M.ag  
 NIP.19680422200112 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-59/U.n.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/2/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Kukuh maisatun muflikhah  
 NIM : 1717503018  
 Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
 Semester : IX  
 Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal 02 Desember 2021: **Lulus dengan Nilai: 78 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 4 Februari 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik  
  
 H. Hartono, M.Si.  
 NIP: 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

---

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Kukul Maisatun Muflikhah  
 NIM : 1717503018  
 Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam  
 Angkatan Tahun : 2017  
 Judul Proposal Skripsi : Nilai- Nilai Religius Islam Dalam Tradisi Ratiban Di Desa  
 Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada Tanggal : 14 Februari 2022

Mengetahui,  
 Koordinator Program Studi SAA

Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum

Arif Hidayat, M.Hum





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Kukuh Maisatun Muflikhah  
 NIM : 1717503018  
 Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an Dan Sejarah/Sejarah Perdaban Islam  
 Pembimbing : Arif Hidayat, M.Hum

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu 4 November 2020	Konsultasi terkait judul skripsi dan referensi mengenai sumber serta tinjauan pustaka		
2.	Sabtu 7 November 2020	Revisi Pertama pra proposal dan mengenai judul dan juga sub bab tema		
3.	Kamis 12 November 2020	Menambah daftar Tabel wawancara dan observasi		
4.	Kamis 4 Maret 2021	Acc Seminar Proposal Skripsi		
5.	Senin 7 September 2021	Revisi paska seminar proposal bab 1. Penambahan materi		
6.	Selasa 13 September 2021	Mengajukan bab 2 dan bab 3 penambahan penjelasan dari doa-doa yang digunakan di tradisi Ratiban		
7.	Jum'at 24 September 2021	Mengajukan bab 4 sampai daftar pustaka Penambahan materi terkait penjelasan dari narasumber tentang nilai-nilai islam		
8.	Rabu 29 september 2021	Penggabungan file skripsi		
9.	Jum'at 4 Februasri 2022	ACC Skripsi untuk di Munaqosahkan		

Di buat : Purwokerto  
 Tanggal : 8 Februari 2022

Dosen Pembimbing

Arif Hidayat




**SERTIFIKAT**

Nomor: 1692/K.LPPM/KKN.46/11/2020

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :**

**Nama : KUKUH MAISATUN MUFLIKHAH**  
**NIM : 1717503018**  
**Fakultas / Prodi : FUAH / SKI**

**TELAH MENGIKUTI**

**Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 87,8 (A).**

Purwokerto, 13 November 2020



Ketua LPPM,  
**Ansoni, M.Ag.**  
 NIDN 19850407 199203 1 004





No. B - 045 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/11/2020

# SERTIFIKAT



Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.  
NIP. 196309221990022001



FAKULTAS USHULUDDIN,  
ADAB DAN HUMANIORA  
IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa

## KUKUH MAISATUN MUFLIKHAH

1717503018 | SEJARAH PERADABAN ISLAM  
Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:  
KEARSIPAN UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN  
13-27 Januari 2020  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,  
Dekan,



Ketua Panitia,



Sidik Fauji, M. Hum.  
NIP. 19920124.2018011002



**وزارة الشؤون الدينية**  
**الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو**  
**الوحدة لتنمية اللغة**

مخونان : شارع جندول أحمدديني رقم: ٤٠، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

---

## الشهادة

الرقم: ان.١٧/ UPT/ Bhs/ ٠٠٩/ PP.٠١٨/ ٢٠١٨

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : كوكوه معيشة مفلحة

رقم القيد : ١٧١٧٥٠٣٠١٨

القسم : SPI

قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجمع مهاراتا على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقبتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

صورة  
صاحبة  
الشهادة

٥٩  
(مقبول)

١٠٠



الدكتور/محرر : الماجستير  
 رقم الوظيف : ١٩٦٧.٣٠٧ ١٩٩٣.٣٠١ ٠٠٥



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

## EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: 282/In.17/UPT.Bhs/PP.009/921/2021

This is to certify that

**Name** : KUKUH MAISATUN MUFLIKHAH  
**Date of Birth** : Brebes, December 8<sup>th</sup>, 1998

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on September 27<sup>th</sup> 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 68
2. Structure and Written Expression	: 49
3. Reading Comprehension	: 58



**Obtained Score** : **583**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, September 27<sup>th</sup>, 2021

The Acting Official of Language Development Unit,

**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
 NIP. 19860704 201503 2 004

- Valid until two years after the day of issue.

# SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/3043/II/2022

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	78 / B+
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	75 / B

Diberikan Kepada:

**KUKUH MAISATUN MUFLIKHAH**  
NIM: 1717503018

Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 08 Desember 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 08 Februari 2022  
 Kepala UPT TIPD



**Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Kukuh Maisatun Muflikhah
2. NIM : 17170503018
3. Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 8 Desember 1997
4. Nama Ayah : Yulianto Fadholi
5. Nama Ibu : Faoziatul Mubarakah
6. Asal Sekolah : MAN 2 Brebes
7. Alamat Rumah : Dukuh Krajan, Desa Wanatirta RT 05 RW 01,  
Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

### B. Riwayat Hidup :

1. Pendidikan Formal
  - a. TK, tahun lulus : TK Nusantara, 2005
  - b. SD/MI, tahun lulus : MI Nurul Amin Kedawung, 2011
  - c. SMP/MTS, tahun lulus : SMP N 01 Paguyangan, 2014
  - d. SMA/MA, tahun lulus : MAN 02 Brebes, 2017
  - e. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2017
2. pendidikan Non- Formal
  - a. Pondok Pesantren EL- Fira

Telepon/HP Aktif : 085641513240

Email : [kukuhmaisatumuflikhah@gmail.com](mailto:kukuhmaisatumuflikhah@gmail.com)

Instagram : Maisya.kh

Purwokerto, 04 Februari 2022



Kukuh Maisatun Muflikhah  
NIM.17170503018